

**FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Manajemen Dakwah

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

Elly Erviana Saputri

NIM 19.123.10.75

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Manajemen Dakwah

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

Elly Erviana Saputri

NIM 19.123.10.75

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

**FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Dakwah
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh :

ELLY ERVIANA SAPUTRI

NIM. 19.123.10.75

Surakarta, 14 November 2023

Disetujui dan disahkan oleh :
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I

NIP. 19850926 201503 1 003

**FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Dakwah
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagaian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh :


ELLY ERVIANA SAPUTRI

NIM. 19.123.10.75

Surakarta, 14 November 2023

Disetujui dan disahkan oleh :

Biro Skripsi



Rini Wulandari, M.Sc

NIP. 19921204 201903 2 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elly Erviana Saputri
NIM : 191231075
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 14 April 2001
Program Studi : Manajemen Dakwah
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Rejosari RT 01 RW 04 Jagan, Bendosari, Sukoharjo
Judul Skripsi : Fungsi Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 14 November 2023

 Penulis

(Elly Erviana Saputri)

Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri

Sdri : Elly Erviana Saputri

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Elly Erviana Saputri

NIM : 191231075

Judul Skripsi : Fungsi Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam
Membentuk Solidaritas Masyarakat

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 November 2023

Pembimbing,



(Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I)

NIP. 19850926 201503 1 003

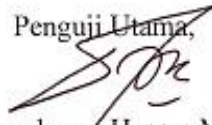
HALAMAN PENGESAHAN

**FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT**

Disusun Oleh :
Elly Erviana Saputri
NIM 19.12.3.1.075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari , September 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 14 November 2023

Penguji Utama,



Fathurrohman Husen, M.S.I.
NIP . 19910225 201903 1 020

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I
NIP. 19850926 201503 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Rini Wulandari, M.Sc
NIP. 19921204 201903 2 012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Raden Mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 119741225 200501 1 005

MOTTO

“Tetaplah bersyukur dengan apa yang kita miliki”

“Jika menginginkan sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka tuntutlah ilmu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan proposal penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai Bapak Tugiman dan Ibu Sri Handayani yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang serta senantiasa mendoakan saya sehingga saya bisa mencapai cita-cita saya.
2. Dosen pembimbing Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I yang telah membimbing serta memberi masukan terhadap penelitian ini.
3. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam proses penelitian ini.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW yang membawa umat manusia sampai adanya islam saat ini.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari, bahwa telah banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan setulus hati mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

3. Dr. Supandi, S.Ag., M. Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Fathurrohman Husen, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat dan bimbingan selama mengerjakan skripsi
6. Fajar Santoso, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing akademik jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
7. Biro Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Bapak Tugiman dan Ibu Sri Handayani, terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ada habisnya, cinta dan kasih sayangmu akan aku kenang sepanjang masa.
10. Sahabat dan juga teman-teman dekatku yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Juru kunci dan masyarakat sekitar Desa Balakan yang telah memberika izin dan dukungannya.

12. Teman-teman program studi Manajemen Dakwah angkatan 2019 yang telah kebersamai selama perkuliahan dan memberi banyak pelajaran yang berharga.

13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Kepada semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga bisa memberikan balasan yang baik kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 14 November 2023

Penulis

ABSTRAK

Elly Erviana Saputri, 191231075, *Fungsi Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat*, Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Salah satu tradisi yang masih dilakukan di Kabupaten Sukoharjo adalah tradisi ziarah di Makam Kyai Ageng Balak Desa Mertan. Dari tradisi ini akan membentuk solidaritas yang terbentuk karena adanya kepentingan bersama. Kepentingan ini timbul dari adanya aktivitas ziarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa 1. Fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat adalah *Adaptation* (adaptasi), *Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada). 2. Faktor-faktor yang membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan, antara lain adalah : faktor keluarga yakni kesadaran diri masing-masing, faktor lingkungan yakni memiliki kesamaan dalam ajaran agama, kesadaran akan suatu kepercayaan, adanya kegiatan bersama dan perasaan senasib dan rasa empati.

Kata kunci : *tradisi, ziarah, solidaritas.*

ABSTRACT

Elly Erviana Saputri, 191231075, Function of the Tradition of Pilgrimage to the Tomb of Kyai Ageng Balak in Forming Community Solidarity, Da'wah Management, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Traditions are habits that have been carried out since ancient times until now. One of the traditions that is still carried out in Sukoharjo Regency is the pilgrimage tradition at the grave of Kyai Ageng Balak, Mertan Village. From this tradition, solidarity will be formed which is formed because of shared interests. This interest arises from the existence of pilgrimage activities. Therefore, this research aims to determine the function of the pilgrimage tradition of Kyai Ageng Balak's grave in forming solidarity in the community of Balakan Village and determine the factors that form solidarity in the community of Balakan Village.

The type of research used in the research is qualitative research. The research data source uses primary data and secondary data. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The technique for checking the validity of the data in this research uses source triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, conclusions.

From the results of this research, the researcher found that 1. The function of the pilgrimage tradition at Kyai Ageng Balak's grave in forming community solidarity is Adaptation (adaptation), Attainment (achievement of goals), Integration (integration), Latency (maintenance of existing patterns). 2. Factors that form the solidarity of the Balakan Village community include: family factors, namely individual self-awareness, environmental factors, namely having similarities in religious teachings, awareness of a belief, the existence of joint activities and feelings of the same fate and empathy.

Key words: tradition, pilgrimage, solidarity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN BIRO SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5

	C. Tujuan Penelitian.....	5
	D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	5
	A. Landasan Teori.....	7
	1. Tradisi	7
	a. Pengertian tradisi.....	7
	b. Macam-macam tradisi.....	8
	c. Fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat	13
	2. Ziarah	14
	a. Pengertian ziarah.....	14
	b. Tujuan Ziarah.....	15
	c. Hukum berziarah.....	15
	3. Solidaritas	16
	a. Pengertian solidaritas.....	16
	b. Tipe solidaritas	16
	c. Bentuk-bentuk solidaritas.....	19
	d. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya solidaritas.....	20
	e. Manfaat solidaritas	22
	B. Tinjauan Pustaka.....	22
BAB III	METODE PENELITIAN.....	39
	A. Jenis Penelitian	39

B.	Waktu dan Wilayah Penelitian.....	39
C.	Sumber Data.....	40
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
E.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	43
F.	Teknik Analisis Data.....	43
G.	Sistematika Penulisan Skripsi.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A.	Gambaran Umum Desa Mertan	47
1.	Letak Geografis	47
2.	Jumlah Penduduk.....	49
3.	Kondisi Pendidikan.....	51
4.	Kondisi Ekonomi	51
5.	Kondisi Agama	53
6.	Kondisi Sosial Budaya	53
B.	Gambaran Umum Makam Kyai Ageng Balak.....	56
1.	Sejarah Makam Kyai Ageng Balak.....	56
2.	Deskripsi Makam Kyai Ageng Balak	58
3.	Sejarah Pertama Kali Ditemukannya Makam Kyai Ageng Balak.....	64
4.	Tradisi Makam Kyai Ageng Balak	65
C.	Fungsi Tradisi Ziarah Kyai Ageng Balak dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat.....	68
D.	Faktor-Faktor Pembentuk Solidaritas Masyarakat	

Desa Balakan	71
E. Hasil Analisis.....	75
1. Fungsi Tradisi Ziarah Kyai Ageng Balak dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat.....	75
2. Faktor-Faktor Pembentuk Solidaritas Masyarakat Desa Balakan	82
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu	28
Tabel 2.1. <i>Timeline</i> penelitian	39
Tabel 3.1 Jumlah penduduk Desa Mertan	49
Tabel 4.1. Jumlah masyarakat berpendidikan	51
Tabel 5.1 Jumlah penduduk menurut agama	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Akses barat Makam Kyai Ageng Balak	59
Gambar 2.1	Pintu masuk Makam Kyai Ageng Balak	60
Gambar 3.1	Ruang utama Makam Kyai Ageng Balak	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara	96
Lampiran 2 Transkrip wawancara.....	100
Lampiran 3 Dokumentasi	126
Lampiran 4 Cek Turnitin	129
Lampiran 5 Surat keterangan selesai penelitian	130
Lampiran 6 Daftar riwayat hidup	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia mempunyai banyak sekali kabupaten yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap kabupaten mempunyai komponen sosial yang berbeda-beda, bersifat unik dan berdekatan. Komponen sosial tersebut akan menimbulkan kontras dalam hal metodologi, bahasa, agama dan lain-lain. Isu-isu dalam kebudayaan dicirikan sebagai contoh anggapan penting masyarakat yang sengaja diturunkan dari satu zaman ke zaman lain melalui pengalaman pendidikan yang berbeda untuk mewujudkan kehidupan sehari-hari yang secara umum sesuai dengan iklim. (Sumarto, 2019). Oleh sebab itu, Kebudayaan merupakan suatu contoh mendasar masyarakat yang bermula dari keyakinan sehingga kerangka keyakinan itu setara dengan kebudayaan. Kebudayaan selalu diwariskan dan diberikan dari masa muda ke masa yang lebih tua melalui pendidikan, seni, pelajaran yang ketat, pertunjukan, adat istiadat dan adat istiadat (Syamaun, 2019).

Kebudayaan di Indonesia masih berkembang pesat. Salah satu daerah di Indonesia yang masih kaya akan budaya adalah Pulau Jawa. Daerah Jawa sebenarnya mempunyai banyak warisan budaya yang bersifat khusus dan berkaitan dengan agama. Berbagai adat istiadat dan pelayanan ketat yang masih dilakukan oleh warga sekitar, membawa perubahan pada budaya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa. Budaya Jawa yang unik masih bersifat *transendental*. *Transendental* adalah masalah keyakinan yang lebih mencolok bersifat dunia lain. Jadi budaya lokal Jawa cenderung lebih menganut paham

animisme dan dinamisme (Huda, 2017). Tidak sedikit masyarakat Jawa yang justru mempunyai kepercayaan terhadap nenek moyangnya yang dipercaya memberikan kesejahteraan dan rasa aman sehingga menjadikan daerahnya sangat tunduk terhadap para pendahulunya. Keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa mempunyai jenis upacara keyakinan yang berbeda-beda. Salah satu jenis adat yang masih melekat dan berkembang di kalangan masyarakat adalah tradisi atau ritual ziarah.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, adat istiadat/tradisi adalah adat istiadat yang diserahkan dari pendahulu yang masih dilakukan oleh daerah setempat atau suatu penilaian/anggapan bahwa strategi yang ada adalah cara yang baik dan benar. (M. P. Sari, 2008). Sedangkan ziarah menurut teknis merupakan serangkaian aktivitas dengan cara mengunjungi makam, seperti makam nabi, sahabat nabi, para wali, orang tua dan sebagainya (Purwadi, 2006). Oleh karena itu, tradisi ziarah adalah sebuah kebudayaan yang bersifat ritual dan sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Ziarah ini juga merupakan sebuah fenomena yang sangat unik dikarenakan semakin canggihnya teknologi maka semakin banyak pula peziarah sehingga tidak akan lenyap oleh zamannya (Mirdad, Helmina, & Admizal, 2022). Ziarah ini dilakukan di tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat oleh masyarakat tertentu. Ziarah tersebut juga bisa dilakukan di tempat-tempat khusus seperti gua, sumber air, pohon-pohon besar yang dianggap tempat suci dan memberikan keberkahan. Tempat-tempat tersebut pasti sudah tersebar di setiap kota maupun daerah di Indonesia.

Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah yang terdiri dari 12 kecamatan dan 150 desa. Salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo yang sebagian besar penduduknya beragama Islam adalah Desa Balakan. Masyarakat di Desa Balakan jelas memiliki solidaritas dalam kegiatan keagamaan. Keharmonisan ini tentunya akan berdampak pada lingkungan sekitarnya, apalagi dengan adanya tempat religi yang bisa dikunjungi setiap hari, khususnya pada malam Jumat akan banyak peziarahnya.

Di wilayah Sukoharjo terdapat adat istiadat atau tradisi yang sudah menjadi adat masyarakat setempat sejak lama. Adat ini dilaksanakan di makam Kyai Ageng Balak di Desa Balakan, Kelurahan Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Tradisi ini dilakukan oleh warga sekitar dan peziarah dari berbagai daerah dengan mengunjungi Makam Kyai Ageng Balak yang bernama asli Prabu Sujono yang dikenal sebagai anak Prabu Brawijaya (penguasa terakhir Majapahit pada saat itu). Prabu Sujono meninggalkan kerajaan Majapahit karena ada perselisihan sehingga ia memilih untuk pergi berpetualang ke pedalaman atau hutan di Sungai Ranjing. Di Sungai Ranjing inilah tempat Raden Sujono bertapa dan meninggal

Makam Kyai Ageng Balak ini memiliki beberapa tradisi. Tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat dengan mengadakan upacara slametan. Selain itu, terdapat tradisi yang mampu memikat banyak peziarah yakni Tradisi *Pulung Langse*. Tradisi *pulung langse* ini merupakan upacara mengganti *langse*/kelambu/penutup makam dengan kain yang baru. *Pulung Langse* ini biasanya dilakukan pada minggu terakhir di Bulan Sura. Tradisi ini dimulai

dari pengambilan kelambu, kirab kelambu untuk disucikan di Sungai Ranjing hingga diganti dengan yang baru. Kelambu yang telah disucikan akan dipotong-potong dan dibagikan kepada peziarah yang diyakini akan bisa digunakan untuk jimat.

Makam Kyai Ageng Balak mempunyai beberapa adat atau tradisi. Adat ini dilakukan setiap malam Jumat dengan diadakannya acara slametan. Selain itu, ada pula tradisi yang mampu menarik banyak peziarah, khususnya Adat *Pulung Langse*. Adat *pulung langse* ini merupakan suatu upacara penggantian *langse*/kelambu/penutup kubur dengan kain yang baru. *Pulung Langse* biasanya dilaksanakan pada bulan Sura. Adat ini diawali dengan mengambil kelambu, kirab kelambu untuk disucikan di aliran Sungai Ranjing hingga diganti dengan yang baru. Kelambu yang sudah disucikan akan dipotong-potong dan diserahkan kepada para peziarah yang dipercaya akan memberikan keberkahan.

Solidaritas di masyarakat Desa Balakan ini terbentuk karena adanya kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Kepentingan ini terbentuk karena adanya aktivitas ziarah di Makam Kyai Ageng Balak. Aktivitas tradisi ziarah ini menjadikan daya tarik tersendiri untuk masyarakat sekitar dikarenakan menggabungkan unsur sosial, alami dan buatan, serta tidak berbahaya bagi ekosistem. Tradisi ini mempunyai dampak yang cukup besar, terutama terhadap kesejahteraan finansial masyarakat Desa Balakan. Tradisi ini berjalan secara positif dan banyak masyarakat luar daerah melakukan ziarah sehingga membuat perekonomian masyarakat setempat menjadi lebih baik. Kegiatan

sosial ekonomi ini juga berdampak baik terhadap terbentuknya solidaritas masyarakat, seperti pembersihan makam, kerukunan antar pedagang satu dengan pedagang lainnya, kerjasama untuk memperbaiki jalan disekitar makam, dan terjalin tali silaturahmi antar warga sekitar dengan peziarah yang diperlakukan baik oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hal di atas, dapat memberikan gambaran bahwa terdapat interaksi yang saling menguntungkan antara penduduk setempat dengan para peziarah. Tradisi ziarah ini merupakan satu sebab di balik berkembangnya hubungan sosial yang berdampak pada kepentingan. Kepentingan ini memberikan dampak bagi masyarakat setempat berupa solidaritas masyarakat karena kehadiran makam ini tentu membuat Desa Balakan banyak dikenal masyarakat luar dan membuat perekonomian daerah sekitar meningkat sehingga menyebabkan solidaritas masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis : memberikan sumbangan dan menambah literatur ilmu pengetahuan dalam bidang sosial keagamaan, khususnya tentang fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan, Sukoharjo.
2. Manfaat Praktis : mampu memberikan pemikiran keagamaan sebagai upaya menambah khazanah pada studi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu agama dan pariwisata.
3. Manfaat Teoritis : diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan untuk menerapkan ilmu khususnya mengenai fungsi tradisi ziarah makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls, tradisi memiliki makna yakni informasi, peraturan dan adat istiadat yang dapat dipahami sebagai informasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi dalam artian sederhana bahwa tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang (Rofiq, 2019). Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah sesuatu yang sampai kepada kita yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu sehingga diturunkan dari zaman ke zaman dan berdampak pada jalannya kehidupan manusia (Hadirois & Ediyono, 2015).

Tradisi juga mempunyai arti lain yakni adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari zaman ke zaman dan masih dilakukan oleh daerah setempat. Suatu kebiasaan masyarakat ini pada umumnya akan muncul penilaian bahwa adat istiadat yang ada ini merupakan cara yang paling ideal untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tradisi ini dipandang sebagai cara atau kebiasaan yang paling ideal sebelum ditemukan pilihan yang berbeda (Wicaksana, 2016). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti mendefinisikan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang.

b. Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Indonesia mempunyai beragam upacara keagamaan yang dilaksanakan dan diselenggarakan oleh setiap daerah. Ritual ini memiliki banyak struktur dan poin serta sasaran yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Ronald Robertson, agama mengandung pelajaran mengenai kebenaran yang paling luhur dan esensial tentang cara berperilaku manusia serta petunjuk bagi manusia untuk hidup aman di dunia dan akhirat (Wicaksana, 2016). Ritual agama ini biasanya dilakukan lebih dari sekali setiap memperingati hari-hari khusus. Ritual agama yang terjadi di masyarakat yakni:

a) Suroan

Dalam tradisi masyarakat Jawa, tradisi yang masih dijaga dan dilindungi adalah Ritual Bulan Suro (Asy-Syura) atau yang biasa disebut dengan tradisi suroan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat agar terhindar dari musibah, malapetaka maupun kesialan. Tradisi ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti haul (pengajian), slametan/syukuran, tirakatan, ataupun pekan raya (Safera & Huda, 2020).

Tradisi suroan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh Suku Jawa dikarenakan untuk menghindari kesialan, malapetaka dan musibah sehingga mereka perlu melakukan tradisi tersebut. Tradisi

suroan dilakukan setiap tanggal satu suro atau satu muharam. Tradisi ini sering dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain, misalnya puasa atau tumpengan (Lusoi, Ayu Siburian; Malau, 2018).

b) Muludan

Bagi umat Islam Indonesia, istilah “Maulid” tentu sudah tidak asing lagi saat ini. Secara etimologis, “maulid” berasal dari bahasa Arab *Walada Yalidu Wiladan* yang berarti kelahiran. Hari lahir ini biasanya dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW. Tradisi muludan ini merupakan penghormatan terhadap kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad melalui berbagai bentuk seperti kegiatan kebudayaan, ritual keagamaan, dll (Moch. Yunus, 2019).

Tradisi muludan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat untuk mengenang dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid ini untuk mengungkapkan kegembiraan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini umumnya mereka berzikir atau bersedekah selanjutnya berpindah menuju masjid terdekat (Nugraha, 2020).

c) Rajaban

Tradisi Rajaban merupakan sebuah tradisi dalam menyambut perayaan isra' mi'raj yang merupakan peristiwa penting dikarenakan pada tradisi ini diperintahkan untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu dalam sehari semalam (Wicaksana, 2016). Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 27 di bulan rajab. Tradisi ini merupakan

wujud rasa syukur kepada Allah atas kelimpahan rahmat yang telah diberikan.

d) Ruwahan

Menurut Poerwadarminta, ruwahan adalah sasi ingkang kewolu, mangsane wong podo ngirim menyang liang kubur. Sedangkan menurut istilah, ruwahan adalah tradisi slametan di bulan ruwah. Ruwahan ini merupakan sebuah tradisi yang dilestarikan oleh generasi penerus (Purwanti, 2014).

Tradisi ruwahan adalah tradisi yang berasal dari ajaran agama Islam dan dilaksanakan pada bulan Sya'ban. Tradisi ini bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar keluarga yang meninggal diampuni oleh Allah SWT dan mendapatkan tempat di sisi-Nya. Tradisi ruwahan ini memiliki unsur yang universal mengenai sistem religinya sehingga tradisi ini dikatakan sulit untuk diubah (Safitri, 2022).

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya tidak lepas dari tradisi budaya baik itu upacara yang berhubungan dengan orang yang masih berada di kandungan sampai pada kematian. Upacara ini dilakukan untuk melindungi seseorang akan pengaruh buruk dari gangguan supranatural yang tidak diinginkan dalam kelangsungan hidup. Upacara ini biasanya menyediakan sesaji yang disajikan kepada makhluk halus (Wicaksana, 2016). Upacara ritual budaya dalam kehidupan yakni :

a) Ruwatan

Ruwatan merupakan tradisi budaya peninggalan dari nenek moyang sejak dahulu kala. Tradisi ruwatan ini secara turun menurun dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat dengan tujuan motivasi dan tidak lepas dari sebuah pandangan hidup masyarakat Jawa. Ruwatan berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti yakni salah satu cara untuk melepaskan sisi negatif. Orang yang diruwat merupakan orang yang memiliki sisi energi negatif (sial) yang melekat pada dirinya yang mengakibatkan seseorang mendapatkan dosa atau kesalahan (Istaghfarin, 2018).

Tradisi ruwatan ini merupakan upacara atau tradisi yang dilakukan seseorang untuk membebaskan dirinya dari mara bahaya atau musibah. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dari masyarakat zaman dahulu hingga sampai saat ini dan bisa ditelusuri dalam kehidupan di masyarakat Jawa (Akhwan, Suyanto, & Purwanto, 2010). Tradisi ini umumnya tidak terlepas dari penggunaan media wayang kulit dan dilakukan jika seseorang mengalami musibah dalam hidupnya.

b) Selamatan weton

Selamatan weton merupakan selamatan yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran seseorang. Selamatan weton ini tidak jauh berbeda dengan perayaan hari ulang tahun. Dalam tradisi Jawa

kelahiran seseorang didasarkan pada hari pasarnya sesuai tahun Qomariyah atau tahun Jawa (Juliana, 2018).

c) Upacara bersih desa

Menurut Sumardi, dkk, upacara bersih desa merupakan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangannya dengan makhluk gaib atau hewan luar biasa yang tidak kasat mata dan dikenal sebagai penjaga ataupun pelindung desa. Waktu dari pelaksanaan bersih desa ini yakni setiap satu tahun sekali dan setelah musim panen telah tiba. Untuk tempat upacaranya tergantung setiap desa dan dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut (Maytisa, Dara, Indria Liestyasari, Siany, 2015).

d) Upacara tingkeban

Upacara tingkeban ini biasa disebut adat mitoni yang dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan seseorang dan dilakukan pada masa kehamilan anak pertama. Upacara ini dilakukan dengan pembacaan doa-doa seperti perjanjen yang diiring oleh musik rebana dengan tujuan agar anak didalam kandungan diberikan keselamatan serta senantiasa diberikan kebahagiaan di dunia yang akan datang. Upacara ini bertujuan agar sekolah bukan dilakukan setelah kita dewasa melainkan sudah tertanam sejak di di dalam perut (Khaerani, Alfiandra, & El Faisal, 2019).

e) Upacara pernikahan

Upacara ini dilakukan oleh pasangan laki-laki dan wanita yang akan menikah. Selamatan ini berkaitan erat dengan upacara perkawinan. Selamatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap seperti sebelum akad nikah, akad nikah, pesta pernikahan dan ngunduh mantan (Maknun, 2013).

f) Selamatan kematian

Selamatan ini bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia. Upacara ini dilakukan sebelum seseorang dikubur mulai dari memandikan, mengkafani, mensalati dan akhirnya dikubur. Untuk selamatan kematian sendiri dimulai dari hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari kematian. Selamatan kematian biasanya identik dengan pembacaan dzikir dan tahlil (D. A. A. Sari, 2018).

c. Fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat

Fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat yakni untuk mengarahkan manusia agar tahu bagaimana cara bertindak dan menentukan sudut pandangnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Bernard, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah :

- 1) *Adaptation* (adaptasi), merupakan acuan masyarakat dalam bertahan dengan lingkungan sehingga harus melakukan penyesuaian diri.
- 2) *Attainment* (pencapaian tujuan), merupakan sebuah sistem dimana harus mampu menentukan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 3) *Integration* (integrasi), merupakan cara masyarakat dalam menjalankan kehidupannya agar bagian-bagian kehidupannya dapat berfungsi secara ideal.
- 4) *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada), yakni masyarakat harus mampu mempertahankan, meningkatkan dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola sosial (Firmansyah, Putri, & Mirzachaerulsyah, 2022).

2. Ziarah

a. Pengertian Ziarah

Secara harfiah, ziarah berarti kunjungan, baik kepada orang hidup ataupun orang yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, ziarah merupakan serangkaian kegiatan dengan mengunjungi makam, seperti makam nabi, sahabat nabi, para wali, orang tua dan sebagainya (Purwadi, 2006). Menurut ahli Sibtu Asrawi, ziarah menurut bahasa artinya menengok sedangkan menurut hukum agama islam, ziarah adalah mendoakan kepada seseorang dengan mengucapkan kalimat *thayyibah* (Aziz & Tri, 2020).

Dilihat dari segi pengertian, ziarah memiliki dua pengertian yakni menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa ziarah berasal dari kata *zaara-yazuuru-ziyaarata* yang memiliki sebuah arti berkunjung atau mengunjungi. Sedangkan ziarah menurut istilah dari ulama adalah mengunjungi tempat suci atau mengunjungi tempat orang-orang shaleh, nabi dan wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan niatan mendoakan dan karena Allah (Jamaludin, Rahayu, &

Somantri, 2021). Jadi ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam dengan membaca kalimat thayyibah dengan tujuan untuk mendoakan.

b. Tujuan ziarah

Tujuan ziarah menurut syariat Islam adalah untuk mengingatkan manusia akan akhirat, tidak mempunyai tujuan tertentu melainkan hanya mempunyai aturan-aturan yang sudah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ziarah sendiri merupakan salah satu cara manusia untuk tidak melupakan kematian karena saat ini banyak manusia yang sudah tidak mengingat kematian melainkan hanya mengingat urusan duniawi (Nurindahsari, 2022). Adapun tujuan dari melaksanakan ziarah adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengingatkan seseorang akan kematian dan hari akhir zaman.
- 2) Untuk mendoakan orang-orang terdahulu.
- 3) Sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah.

c. Hukum berziarah

Ziarah merupakan suatu perbuatan yang sangat dianjurkan karena pada dasarnya ziarah bertujuan untuk mengingatkan seseorang akan kehidupan di akhirat. Seseorang akan sadar bahwa suatu saat ia akan meninggal dunia sehingga ia diminta untuk meningkatkan kualitas ketaqwaannya kepada Allah. Selain itu, berziarah juga bermanfaat kepada jenazah karena dengan mendoakannya akan diampuni dosanya (Takada, 2015).

3. Solidaritas

a. Pengertian solidaritas

Solidaritas merupakan sikap saling percaya antar anggota dalam suatu kelompok. Jika seseorang saling percaya maka akan menjadi sahabat yang saling menghormati dan terpacu untuk bertanggung jawab serta bisa peduli terhadap sesama (Lifumangau, 2020). Solidaritas juga merupakan keadaan dimana adanya rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya atau memiliki rasa senasib satu sama (P. Wulandari, n.d.). Solidaritas ini memerlukan rasa saling percaya dan kekeluargaan sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas merupakan perasaan saling percaya antar para anggota suatu komunitas. Jika seseorang saling percaya maka mereka akan menjadikan sahabat yang saling menghormati, bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama (Solidaritas & Durkheim, n.d.). Berdasarkan definisi di atas, peneliti mendefinisikan bahwa solidaritas adalah perasaan kesetiakawanan dan srasa aling percaya antar anggota kelompok karena perasaan tersebut membuat seseorang merasa nyaman dalam kelompoknya.

b. Tipe solidaritas

Setiap masyarakat memiliki solidaritas yang berbeda-beda dengan tipe solidaritas yang berbeda pula. Berikut ini merupakan tipe solidaritas yaitu :

1) Solidaritas mekanik

Menurut Emile Durkheim, solidaritas mekanik merupakan kesadaran yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan totalitas kepercayaan. Ikatan dalam solidaritas ini yakni keyakinan bersama dan cita-cita komitmen moral (Rachman, 2018). Solidaritas mekanik ini lebih dominan pada kesadaran bersama terhadap totalitas keyakinan bersama yang dianut oleh semua kelompok. Ciri-ciri tipe solidaritas mekanik ini bergantung pada masing-masing individu yang memiliki sifat-sifat sama dan memiliki keyakinan serta pola normatif yang sama (Dila, 2022). Oleh karena itu, setiap individu tidak dapat berkembang karena tertahan oleh tekanan yang sangat besar untuk bertindak.

Solidaritas mekanik ini juga terlihat dari kondisi kehidupan seseorang di desa. Kehidupan di desa sangat identik dengan gotong royong, tolong menolong dan tidak ada rasa gengsi antara satu sama lain karena masyarakat di desa mempunyai pola pikir, gaya hidup, dan pekerjaan yang sama yakni tradisional dan bertani. Menurut Doyle Paul Johnson, indikator sifat kelompok sosial berdasarkan pada solidaritas mekanik yaitu

- a) Pembagian kerja yang rendah
- b) Kesadaran kolektif yang kuat
- c) Individualitas rendah
- d) Konsensus mengenai pola normatif itu penting

- e) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum masyarakat
- f) Rendahnya ketergantungan dan bersifat primitive (Umanailo, 2013).

2) Solidaritas organik

Solidaritas organik adalah solidaritas yang berdasarkan pada pembagian kerja dan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok. Ciri dari solidaritas ini yakni sikap ketergantungan yang tinggi karena pekerjaan terus berkembang sehingga menimbulkan sebuah gairah untuk bekerja (Machali, 2018). Solidaritas organik ini lebih dominan kepada kesadaran bersama dalam pembagian kerja.

Kesadaran solidaritas organik ini muncul didasarkan pada akal dan peraturan dalam sebuah konteks kesadaran yang ketergantungan. Selain itu, kesadaran ini mempunyai pembagian kerja yang tinggi karena mempunyai kemampuan dan keberagaman antar individu sehingga kepentingan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dila, 2022). Menurut Doyle Paul Johnson, menegaskan indikator sifat kelompok masyarakat pada solidaritas organik yaitu:

- a) Pembagian kerja yang tinggi
- b) Kesadaran kolektif lemah atau tidak berdaya
- c) Hukum restitutif/memulihkan dominan
- d) Individualitas tinggi
- e) Konsensus pada nilai abstrak dan umum adalah penting
- f) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang

g) Ketergantungan yang tinggi

h) Bersifat industrial perkotaan (Umanilo, 2013).

c. Bentuk-bentuk solidaritas

1) Gotong royong

Bentuk lain dari sebuah solidaritas adalah gotong royong. Gotong royong ini timbul dari dalam diri manusia tanpa intimidasi dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan seorang manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Gotong royong ini menjadi kebiasaan masyarakat desa pada umumnya dan mempunyai solidaritas yang sangat luas serta eksistensinya masih terlihat sampai saat ini.

Menurut Hasan Shadily dalam skripsi Egis Wulandari, gotong royong merupakan rasa kesosialisasian yang teguh dan terpelihara (E. Wulandari, 2020). Gotong royong sendiri biasanya digunakan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Namun, gotong royong sendiri lebih sering dilakukan dipedesaan daripada diperkotaan dikarenakan luntarnya solidaritas gotong royong diperkotaan.

2) Kerjasama

Selain gotong royong, kerjasama juga menjadi bentuk solidaritas. Kerjasama merupakan sebuah kolaborasi antar individu guna mencapai tujuan yang sama. Maka dari itu, kerjasama memberikan manfaat kepada kelompok dan bisa dirasakan oleh semua anggota kelompoknya. Kerjasama sendiri memiliki tujuan bahwasannya tujuan dari setiap individu sama dengan tujuan kelompoknya. Menurut James

D. Thompson dalam jurnal Sumarto dan Emmi Kholillah Harahap, adapun bentuk kerjasama yakni sebagai berikut :

- a) Kerukunan yang mencakup kerja sama dan saling menolong
- b) *Bergaining*, yaitu melakukan kesepakatan mengenai pertukarang barang dan jasa antara dua asosiasi.
- c) *Kooptasi*, yaitu cara paling umum dalam menoleransi dan memperdagangkan komponen baru dalam asosiasi.
- d) *Koalisi*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan serupa.
- e) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek yang telah disusun (Kholillah Harahap & Sumarto, 2022).

d. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya solidaritas

1) Faktor lingkungan

Menurut Chaplin, lingkungan merupakan seluruh bagian gejala fisik dan sosial yang terbentuk untuk memenuhi atau mempengaruhi suatu bentuk kehidupan. Lingkungan sendiri mempunyai dua efek samping yaitu efek fisik dan sosial. Lingkungan fisik merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan suatu tempat seperti suhu, iklim, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya siklus sosial atau disebut dengan budaya (Saputra, 2021).

Manusia dalam proses sebuah interaksi akan menciptakan keselarasan yang dinamis antara kebutuhan pokok penduduk dengan kemampuan iklim. Maka dari itu, dari interksi tersebut dapat

menciptakan sebuah imajinasi, perasaan dan tujuan sehingga akan tercipta suatu tatanan pemikiran dan tindakan dalam kehidupan. Namun disisi lain, terdapat juga Faktor lingkungan yang menghambat sebuah solidaritas di masyarakat ialah adanya kecenderungan pada masyarakat antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Faktor tersebut mencakup sikap kecurigaan terhadap orang lain yang dianggap sebagai saingan yang berisiko, semakin menipisnya tingkat kepercayaan dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mengakibatkan menurunnya rasa solidaritas sosial dalam proses kehidupan.

2) Faktor keluarga

Keluarga adalah ikatan hubungan yang sangat penting bagi setiap individu. Keluarga juga selalu berubah seiring berkembangnya zaman, namun keluarga selalu menjadi landasan dalam eksistensi sosial. Keluarga adalah guru pertama untuk anak-anak untuk memulai bergaul dengan teman. Faktor keluargalah yang menentukan cara berperilaku anak karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak untuk bersosialisasi. Selain itu, orang tua juga harus mendampingi dan mengarahkan cara bersosialisasi yang baik sehingga tidak akan mengubah mentalitas anak dari baik menjadi buruk (Saputra, 2021).

Ikatan kekeluarga sangat penting dalam menciptakan sebuah solidaritas karena dengan adanya ikatan kekeluargaan seseorang akan memiliki keinginan yang khas untuk melindungi keluarganya dari

segala bentuk kekerasan. Faktor keluarga yang menghambat solidaritas ialah perubahan tingkat sosial dan cara hidup yang bisa menimbulkan kerenggangan diantara sesama anggota keluarga, sikap egoistik seorang individu yang mementingkan diri sendiri dan keluarganya sehingga merugikan kepentingan masyarakat setempat dan meningkatnya tingkat pendidikan anggota keluarga sehingga mereka dapat berpikir lebih luas.

e. Manfaat solidaritas

Manfaat dari sebuah solidaritas yakni adanya sebuah keinginan untuk saling tolong menolong, membantu dan tingkat kepedulian kita terhadap orang lain pun meningkat. Selain itu, dengan adanya solidaritas akan mengurangi pertikaian dan mengurangi rasa iri antar individu sehingga akan menjadikan keharmonisan dalam organisasi. Dengan asumsi kita sering memberikan bantuan ke kerabat dekat, rekan atau seseorang yang pernah menyakiti kita, maka bisa merasakan seberapa besar solidaritas yang kita miliki (Saputra, 2021).

B. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari teori yang saling berhubungan dan bisa dijadikan bahan referensi untuk judul penelitian yang sejenis. Tinjauan pustaka ini juga membantu peneliti agar tidak terjadi sebuah kesamaan atau plagiasi dan menjunjung keakuratan dalam menuliskan skripsi. Tinjauan pustaka yang peneliti pilih yaitu sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul "*Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus*" oleh Mutmainnah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hubungan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Kauman dalam tradisi ziarah di makam sunan Kudus dan faktor perekat interaksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, pola interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat Desa Kauman bersifat harmonis atau asosiatif. Namun dalam pola interaksi sosial ini juga terdapat sebuah pertentangan yang bersifat manifest tetapi tidak sampai ke perpecahan. Kedua, ada faktor perekat dalam proses interaksi tersebut antara lain faktor agama, faktor ekonomi dan faktor adat atau tradisi setempat (Mutmainnah, 2009).

Kedua, skripsi yang berjudul "*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)*" oleh Hammidah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tradisi Ngarot terhadap tingkat solidaritas masyarakat di Desa Lelea Indramayu dan proses dari tradisi Ngarot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, bahwa dalam tradisi Ngarot terdapat sebuah pengaruh yang melatarbelakangi solidaritas masyarakat di Desa Lelea Indramayu. Pengaruh ini berasal dari bidang sosial, bidang ekonomi, bidang agama dan bidang budaya. Kedua, pelaksanaan upacara Ngarot ini dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya

di bulan Desember di minggu ketiga. Tujuan dari tradisi Ngarot ini untuk melestarikan kebudayaan setempat dan menghormati aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu (Hammidah, 2011).

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuphoro Weki (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur*” oleh Aminah Yusuf, Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan, bentuk solidaritas sosial dan fungsi solidaritas sosial dalam tradisi Kuphoro Weki di Desa Komodo, Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Komodo dalam kehidupannya sudah ditandai dengan tradisi kuphoro weki sehingga berkaitan dengan solidaritas perkawinan, kematian, kuliah dan musibah. Fungsi dari tradisi kuphoro weki ini untuk menjaga keutuhan dan kekeluargaan, sarana solidaritas serta terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik (Yusuf, 2019).

Keempat, skripsi yang berjudul “*Kontribusi Tradisi Ziarah Muneng Dalam Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Muneng*” oleh Mad Habib, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi ziarah Muneng dan faktor pembentuk solidaritas sosial masyarakat Muneng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng dengan masyarakat peziarah dan pedagang dimana solidaritas ini mengarah kepada keharmonisan di Desa Muneng. Selain itu, terdapat beberapa

faktor yang melatarbelakangi terbentuknya solidaritas masyarakat Desa Muneng diantaranya faktor agama, faktor ekonomi, dan faktor adat dan tradisi (Habib, 2014).

Kelima, skripsi yang berjudul "*Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*" oleh M. Anwar Syahputra, UIN Raden Intan Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi rewangan dan nilai ekonomi masyarakat setempat serta perubahan-perubahan dari tradisi rewangan di kelurahan Gunung, kecamatan Langkapura, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi rewangan di Gunung Terang ternyata memiliki nilai ekonomis karena bisa mengurangi beban biaya dan tenaga dalam melaksanakan rewangan (hajatan dan khitanan). Namun, seiring berjalannya waktu tradisi rewangan ini sudah mulai berkurang dikarenakan adanya catering dan juru masak sehingga tradisi rewangan mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini mengakibatkan kurangnya tali silaturahmi yang berguna untuk mempererat hubungan sesama masyarakat atau sebagai perekat sosial (M. Anwar, 2021).

Keenam, jurnal yang berjudul "*Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya*" oleh Rahmat Kurniawan dan Suharman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses tradisi Samadiyah dan bentuk-bentuk solidaritas di dalam tradisi Samadiyah dengan menggunakan teori Emile Durkheim. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi Samadiyah ini sangat baik sehingga rasa saling percaya antar anggota serta semangat gotong rotong dan pembagian kerja bisa memperkuat ikatan silaturahmi dan kerja sama antar anggota di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar (Kurniawan, 2022).

Ketujuh, jurnal yang berjudul "*Tradisi Slametan Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa*" oleh Zulkarnain, jurusan pendidikan luar sekolah FIP UM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keyakinan masyarakat dalam mempertahankan tradisi Slametan Jumat Legi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi slametan jumat legi masih diyakini masyarakat setempat. Dengan slametan jumat legi ini masyarakat setempat meyakini bahwa bisa mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang sudah meninggal. Selain itu, dengan slametan jumat legi ini masyarakat juga bisa saling berkomunikasi satu sama lain dan bisa merekatkan hubungan sosial serta mempertahankan solidaritas. Slametan jumat legi ini dilaksanakan di rumah dan di mushola (Zulkarnain, 2013).

Kedelapan, jurnal yang berjudul "*Tahlilan dan Solidaritas Di Ajibarang Wetan*" oleh Zaky Mubarak dan Amika Wardana, Ph. D., Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak tradisi dan alasan masyarakat memegang erat tradisi tahlilan di Ajibarang Etan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan

bahwa tahlilan ini masih sering dilakukan dalam acara keagamaan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Dengan adanya tahlilan ini menyebabkan adanya dampak yang baik bagi masyarakat setempat seperti tempat silaturahmi untuk masyarakat Ajibarang Wetan, sarana untuk beribadah, mampu mendoakan orang yang sudah meninggal dan menyadarkan masyarakat akan kematian (Mubarok & Wardana, 2017).

Kesembilan, jurnal yang berjudul "*Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima*" oleh M. Syafin Soulisa, IAIN Ambon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi upacara Aroha sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat Negara Hena Lima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi *Aroha* memberikan manfaat kepada masyarakat Negeri Hena Lima, meningkatkan rasa syukur kepada Allah dan rasa terima kasih kepada para leluhur, *serta* berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat Hena Lima yakni pada bidang sosial, ekonomi, agama dan budaya (Soulisa, 2018).

Kesepuluh, jurnal yang berjudul "*Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*" Oleh Luluk Dwi Kumalasari, Universitas Muhammadiyah Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan bentuk solidaritas dalam tradisi Sekedah Desa di Desa Ngogri Megaluh Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa terdapat bentuk-bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi sedekah desa seperti iuran

bersama, bermusyawarah dan terlibat di acara kenduri sedangkan makna solidaritas sosial dari sedekah desa adalah kebersamaan, guyub rukun, dan gotong royong (Kumalasari, 2022).

Tabel 1.1

Penelitian terdahulu

No.	Nama, Judul Dan Tahun	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mutmainn ah, “ <i>Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat at Pendatang Dalam Tradisi</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hubungan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Kauman dalam tradisi ziarah di makam sunan Kudus dan	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, pola interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat Desa Kauman bersifat harmonis atau asosiatif. Namun dalam pola interaksi sosial ini juga terdapat sebuah	Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial masyarakat yang ada di Desa Kauman dengan masyarakat pendatang yang

	<i>Ziarah Di Makam Sunan Kudus</i>	faktor perekat interaksinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan struktural fungsional.	pertentangan yang bersifat manifest tetapi tidak sampai ke perpecahan. Kedua, ada faktor perekat dalam proses interaksi tersebut antara lain faktor agama, faktor ekonomi dan faktor adat atau tradisi setempat.	berkaitan dengan tradisi di Makam Sunan Kudus.
2.	<i>Hamidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tradisi Ngarot terhadap tingkat solidaritas masyarakat di Desa Lelea Indramayu dan	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, bahwa dalam tradisi Ngarot terdapat sebuah pengaruh yang melatarbelakangi solidaritas masyarakat di Desa Lelea Indramayu.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang melatarbelakangi solidaritas masyarakat di Desa Lelea

	<i>Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu</i>)", 2011	proses dari tradisi Ngarot. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Pengaruh ini berasal dari bidang sosial, bidang ekonomi, bidang agama dan bidang budaya. Kedua, pelaksanaan upacara Ngarot ini dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya di bulan Desember di minggu ketiga. Tujuan dari tradisi Ngarot ini untuk melestarikan kebudayaan setempat dan menghormati aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu.	Indramayu dalam tradisi Ngarot.
3.	Aminah Yusuf, " <i>Solidaritas Sosial</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Komodo dalam	Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan

	<i>Dalam Tradisi Kuphoro Weki (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur”, 2019</i>	proses pelaksanaan, bentuk solidaritas sosial dan fungsi solidaritas sosial dalam tradisi Kuphoro Weki di Desa Komodo, Manggarai Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif.	kehidupannya sudah ditandai dengan tradisi kuphoro weki sehingga berkaitan dengan solidaritas perkawinan, kematian, kuliah dan musibah. Fungsi dari tradisi kuphoro weki ini untuk menjaga keutuhan dan kekeluargaan, sarana solidaritas serta terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik.	Tradisi Kuphoro Weki dan bentuk solidaritas sosial di masyarakat Desa Komodo.
4.	<i>Mad Habib, “Kontribusi Tradisi Ziarah Muneng Dalam</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi ziarah Muneng dan faktor	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng dengan masyarakat peziarah	Penelitian ini berfokus pada kontribusi ziarah Desa Muneng dalam

	<p><i>Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Muneng</i>, 2013.</p>	<p>pembentuk solidaritas sosial masyarakat Muneng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>dan pedagang dimana solidaritas ini mengarah kepada keharmonisan di Desa Muneng. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya solidaritas masyarakat Desa Muneng diantaranya faktor agama, faktor ekonomi, dan faktor adat dan tradisi.</p>	<p>membentuk solidaritas masyarakat dan bagaimana solidaritas masyarakat di Desa Muneng melalui tradisi ziarah tersebut.</p>
5.	<p>M. Anwar Syahputra, <i>“Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi rewangan dan nilai ekonomi masyarakat</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi rewangan di Gunung Terang ternyata memiliki nilai ekonomis karena bisa mengurangi beban</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada makna tradisi rewang di Kelurahan Gunung Terang</p>

	<p><i>at Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Gunung, Langkapura, Bandar Lampung” , 2021</i></p>	<p>setempat serta perubahan-perubahan dari tradisi rewangannya di kelurahan Gunung, kecamatan Langkapura, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>biaya dan tenaga dalam melaksanakan rewangannya (hajatan dan khitanan). Namun, seiring berjalannya waktu tradisi rewangannya ini sudah mulai berkurang dikarenakan adanya catering dan juru masak sehingga tradisi rewangannya mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini mengakibatkan kurangnya tali silaturahmi yang berguna untuk mempererat hubungan sesama</p>	<p>Kecamatan Kota Bandar Lampung yang sudah mulai berkurang akibat pergeseran dan perubahan.</p>
--	---	---	--	--

			masyarakat atau sebagai perekat sosial.	
6.	Rahmat Kurniawan dan Suharman, “ <i>Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samaditya h Di Tengah Masyarakat at Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya</i> ”, 2022.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses tradisi Samadiyah dan bentuk-bentuk solidaritas di dalam tradisi Samadiyah dengan menggunakan teori Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi Samadiyah ini sangat baik sehingga rasa saling percaya antar anggota serta semangat gotong rotong dan pembagian kerja bisa memperkuat ikatan silaturahmi dan kerja sama antar anggota di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.	Penelitian ini berfokus pada solidaritas dan bentuk solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam ritual kematian di Aceh.

7.	Zulkarnain , “ <i>Tradisi Slametan Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat at Desa</i> ”, 2013	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keyakinan masyarakat dalam mempertahankan tradisi Slametan Jumat Legi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi slametan jumat legi masih diyakini masyarakat setempat. Dengan slametan jumat legi ini masyarakat setempat meyakini bahwa bisa mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang sudah meninggal. Selain itu, dengan slametan jumat legi ini masyarakat juga bisa saling berkomunikasi satu sama lain dan bisa merekatkan hubungan sosial serta mempertahankan solidaritas. Slametan	Penelitian ini berfokus pada tradisi Slametan Jumat Legi sebagai media keyakinan warga dalam mempertahankan solidaritas sosial.
----	---	--	--	---

			jumat legi ini dilaksanakan di rumah dan di mushola.	
8.	Zaky Mubarak dan Amika Wardana, Ph. D., <i>“Tahlilan dan Solidaritas Di Ajibarang Wetan”</i> , 2017	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak tradisi dan alasan masyarakat memegang erat tradisi tahlilan di Ajibarang Etan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tahlilan ini masih sering dilakukan dalam acara keagamaan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Dengan adanya tahlilan ini menyebabkan adanya dampak yang baik bagi masyarakat setempat seperti tempat silaturahmi untuk masyarakat Ajibarang Wetan, sarana untuk beribadah, mampu	Penelitian ini berfokus pada dampak tradisi tahlilan terhadap solidaritas masyarakat setempat dan alasan masih memegang erat tradisi tahlilan.

			mendoakan orang yang sudah meninggal dan menyadarkan masyarakat akan kematian.	
9.	M. Syafin Soulisa, “ <i>Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima</i> ”, 2019.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi upacara Aroha sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat Negara Hena Lima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi <i>Aroha</i> memberikan manfaat kepada masyarakat Negeri Hena Lima, meningkatkan rasa syukur kepada Allah dan rasa terima kasih kepada para leluhur, serta berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat Hena Lima yakni pada bidang sosial,	Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Krenen, kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

			ekonomi, agama dan budaya.	
10.	Luluk Dwi Kumalasar i, “ <i>Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)</i> ”, 2017.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan bentuk solidaritas dalam tradisi Sekedah Desa di Desa Ngogri Megaluh Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa terdapat bentuk-bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi sedekah desa seperti iuran bersama, bermusyawarah dan terlibat di acara kenduri sedangkan makna solidaritas sosial dari sedekah desa adalah kebersamaan, guyub rukun, dan gotong royong.	Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada di Desa Ngogri terhadap tradisi sedekah desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana seorang penelitian harus mengamati terlebih dahulu untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku disekitar (Nugrahani, 2014).

B. Waktu dan Wilayah Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2023. Wilayah penelitian akan dilaksanakan di Makam Kyai Ageng Balak.

Tabel 2.1

Timeline Penelitian

NO	Kegiatan	Janu ari	Febru ari	Maret	April	Juni	Agu stus	Nove mber
1.	Penyusunan proposal							
2.	Penulisan data							
3.	Seminar proposal							

4.	Revisi proposal							
5.	Pengumpulan data							
6.	Analisis data							
7.	Penulisan naskah skripsi							
8.	Pendaftaran munaqasyah							
9.	Ujian munaqasah							

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini yaitu Makam Kyai Ageng Balak di Kelurahan Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh. Data dalam sebuah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber dan kemudian dikumpulkan dengan menggunakan berbagai cara. Data bisa berupa suatu keadaan, gambar, suara atau kode-kode lain yang dapat dijadikan bahan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Hardani, 2017).

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang ada (Bajuri, 2013). Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Sumarno selaku juru kunci, Bapak Surya selaku peziarah, Bapak Slamet, Ibu Siti dan Bapak Gito selaku masyarakat setempat, Ibu Marni selaku pedagang, Bapak Suparno selaku Kepala Desa Mertan, dan Ibu Tutik selaku pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo. Untuk observasi sendiri peneliti melakukan observasi tentang keadaan makam dan sekitarnya serta kegiatan *pulung langse* sedangkan untuk dokumentasi sendiri peneliti melakukan pendokumentasian berupa lingkungan makam dan bagian makam, akses menuju makam, kegiatan *pulung langse* dan foto dengan informan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Hardani, 2017). Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder melalui artikel jurnal, skripsi maupun buku.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan suatu data (Aryani, Rohiyatun, & Azmi, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni :

1. Observasi

Observasi adalah teknik dimana seorang peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan langsung dengan tempat, ruang dan peristiwa (Mamik, 2015). Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh data atau gambaran-gambaran di Makam Kyai Ageng Balak Bendosari, Sukoharjo. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ziarah makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan dan mengamati lingkungan disekitar makam.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang yakni orang pewawancara dan orang yang diwawancarai (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber atau informan yang merupakan Bapak Sumarno juru kunci Makam Kyai Ageng Balak, Bapak Surya selaku peziarah, Ibu Siti selaku masyarakat di sekitar makam, Ibu Marni selaku pedagang, Bapak Suparno selaku Kepala Desa Mertan, dan Ibu Tutik selaku Pegawai Dinas Pariwisata. Kemudian pertanyaan yang akan dibahas seputar fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan dan faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah memperoleh suatu data mengenai variabel-variabel secara langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto dan data relevan yang lainnya (Sihotang, 2019). Dokumentasi yang digunakan yakni berupa data pendukung terhadap hasil wawancara dan pengamatan lain yang berkaitan dalam bentuk pesan verbal maupun non verbal. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa kegiatan tradisi *pulung langse*, akses jalan menuju makam, susunan juru kunci, lingkungan Makam Kyai Ageng Balak dan foto pada saat wawancara dengan informan.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Wiliam Wiersa, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Bachri, 2010). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa informasi atau kebenaran data yang dilakukan terhadap fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat dan faktor-faktor pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari data dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara menjadikan data kedalam satu kategori, menjabarkan data, memilih data mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

maupun orang lain (Aryani et al., 2018). Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan. Menurut Miles dan Huberman, menjabarkan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah suatu kegiatan dengan cara merangkum, memilih data-data yang pokok, dan fokus pada hal-hal penting (Pratiwi, 2017). Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memilih data dalam menarik kesimpulan mengenai fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan dan faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan sebuah informasi yang tersusun rapi sehingga menghasilkan sebuah penarikan kesimpulan (Hardani, 2017). Penyajian data ini dilakukan agar menjadi data yang sederhana mengenai fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan dan faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan.

3. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan adalah sebuah langkah terakhir dari teknik analisis data yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Pratiwi, 2017). Pada bagian inilah kesimpulan akan diperoleh melalui reduksi data dan penyajian data, sehingga menjadikan kesimpulan yang diambil sesuai dengan penelitian. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan pada penelitian di Makam Kyai Ageng Balak dengan benar dan tepat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penelitian ini, maka disusunlah sistematika yang berisi mengenai materi dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang masalah secara singkat. Kemudian menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu jenis dan pendekatan dalam penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian yang meliputi data primer dan sekunder,

teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, teknik keabsahan data serta sistematika penulisan skripsi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum Desa Mertan dan Makam Kyai Ageng Balak, fungsi tradisi ziarah akam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat dan faktor-faktor pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan .

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Mertan

1. Letak geografis

Kabupaten Sukoharjo merupakan sebuah kabupaten yang memiliki letak yang cukup strategis yakni bersebelahan dengan Kota Surakarta. Kota surakarta sendiri merupakan sebuah kawasan perkotaan terbesar kedua di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Luas Kabupaten Sukoharjo adalah 46.666 Ha atau sekitar 1,435 luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 12 Kecamatan. 12 kecamatan ini terdiri dari 150 Desa dan 17 Kelurahan, 463 Dukuh, 1.473 Rukun Warga (RW), dan 4.684 Rukun Tetangga (RT).

Kecamatan Bendosari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 5.299 hektar dengan ketinggian tempat 116 mdpl. Secara administratif, Kecamatan Bendosari terbagi menjadi 13 desa dan satu kelurahan. Adapun batas-batas wilayah yang terletak di Kecamatan Bendosari adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kecamatan Polokarto
2. Sebelah timur : Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar
3. Sebelah selatan : Kecamatan Nguter
4. Sebelah barat : Kecamatan Sukoharjo

Kecamatan Bendosari memiliki jumlah penduduk 79.582 dengan kepadatan penduduk 1.502 jiwa/km². Kecamatan ini merupakan tempat dataran rendah dan sebagian wilayahnya merupakan daerah yang bergelombang sehingga menunjukkan bahwasannya Kecamatan Bendosari merupakan wilayah yang sangat berpotensi di bidang pertanian. Lokasi geografis ini bisa menentukan bahwa komoditas yang bisa dilakukan harus sesuai dengan tingkat kemiringan lahan dan pola tanaman namun harus tetap memperhatikan jenis dan kondisi tanah.

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendosari ialah Desa Mertan. Desa Mertan memiliki jarak 7km dari pusat kota Kabupaten Sukoharjo. Suhu rata-rata harian di Desa Mertan yakni 35°C. Desa Mertan ini terdiri dari area persawahan, pemukiman, perkantoran, perkebunan, tegalan, jalan dan yang lainnya. Desa Mertan ini memiliki batas-batas wilayah yakni sebelah timur berbatasan dengan Desa Bendosari dan Desa Mojorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jagan dan Desa Manisharjo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mulur dan Desa Sugihan, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Tepisari Kecamatan Polokarto. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Suparno selaku Kepala Desa mengemukakan bahwa:

“Letak geografis Desa Mertan memiliki jarak 7km dari pusat kota Kabupaten Sukoharjo. Luas Desa Mertan kurang lebih 695 Ha. Desa Mertan ini memiliki batas-batas wilayah yakni sebelah timur berbatasan dengan Desa Bendosari dan Desa Mojorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jagan dan Desa Manisharjo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mulur dan Desa Sugihan, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan

Desa Tepisari Kecamatan Polokarto. Secara administratif Desa Merten terdiri menjadi 14 dukuh, yakni Dukuh Badran, Dukuh Bakalan, Dukuh Godog, Dukuh Juron, Dukuh Kenteng, Dukuh Kepuh, Dukuh Menteng, Dukuh Sawur, Dukuh Tangkluk, Dukuh Karang Tengah, Dukuh Merten, Dukuh Bleki, Dukuh Gempol dan Dukuh Karanglo” (N7W1).

Adapun yang dimaksud dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasannya Desa merten terdiri dari 14 dukuh dan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Bendosari dan Kecamatan Polokarto.

2. Jumlah penduduk

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suparno Selaku Kepala Desa, jumlah penduduk Desa Merten secara keseluruhan yakni sebanyak 7481 jiwa dengan jumlah laki-laki 3750 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3731 jiwa. Kewarganegaraan yaitu semua adalah Warga Negara Indonesia. Penduduk Desa Merten terdiri dari:

Tabel 3. 1

Jumlah penduduk Desa Merten

Umur penduduk	Jumlah Jiwa
0 – 4 tahun	525 jiwa
5 – 9 tahun	545 jiwa
10 – 14 tahun	517 jiwa
15 – 19 tahun	584 jiwa
20 – 24 tahun	604 jiwa
25 – 29 tahun	545 jiwa
30 – 34 tahun	490 jiwa
35 – 39 tahun	640 jiwa
40 – 44 tahun	506 jiwa
45 – 49 tahun	496 jiwa
50 – 54 tahun	480 jiwa
55 – 59 tahun	430 jiwa
60 – 64 tahun	359 jiwa

65 – 69 tahun	244 jiwa
70 – 74 tahun	194 jiwa
>75 tahun	322 jiwa

Sumber : wawancara Bapak Suparno

Selain itu Bapak Suparno juga menjelaskan berbagai mata pencaharian di Desa Mertan. Penduduk Desa Mertan memiliki berbagai macam mata pencaharian yang dibedakan menjadi bermacam-macam profesi seperti petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh tani, pedagang, POLRI, bidan. Namun untuk mayoritas masyarakat Desa Mertan bermatapencaharian sebagai petani karena tanah di wilayah Desa Mertan bisa dibidang merupakan lahan produktif karena dapat ditanami padi secara konsisten dan bisa menghasilkan panen dengan memuaskan kecuali tidak diserang serangga. Oleh karena itu, lahan pertanian melimpah dan menjanjikan sehingga mata pencaharian masyarakat Desa Mertan adalah sebagai petani, baik petani pemilik dan petani penggarap dan buruh tani.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tutik, beliau juga memaparkan bahwasannya :

“Kondisi masyarakat disekitar sini merupakan penduduk dari berbagai daerah. Jadi istilahnya mereka itu merantau. Yang warga lokal itu hanya orang-orang yang berjualan bunga. Untuk yang berjualan diluar-luar itu atau diwarung-warung itu kebanyakan warga pendatang. Warga pendatang tersebut hanya kost atau kontrak disini dan belum domisili sini” (N8W1).

Jadi untuk jumlah penduduk yang berada di area makam kyai ageng balak merupakan warga pendatang sedangkan untuk seluruh warga di Desa Mertan berjumlah 7481 jiwa yang terdiri dari berbagai profesi.

3. Kondisi pendidikan

Desa Mertan memiliki sebuah tempat pendidikan. Tempat pendidikan tersebut terdiri dari 3 lokasi Taman Kanak-Kanak, 3 lokasi Sekolah Dasar, dan 1 lokasi Sekolah Menengah Pertama. Menurut hasil wawancara penelitian dengan Bapak Suparno, beliau menjelaskan bahwa:

“Masyarakat yang tidak berpendidikan sebanyak 1.486 jiwa dan untuk yang berpendidikan sebanyak 5.995 jiwa yang terbagi menjadi beberapa tingkatan pendidikan yakni :

Tabel 4.1
Jumlah masyarakat berpendidik di Mertan

Pendidikan	Jumlah Jiwa
belum tamat SD	908 jiwa
tamat SD	2.178 jiwa
Tamat SMP	1.246 jiwa
Tamat SMA	1.406 jiwa
Akademik dan DIII	83 jiwa
DV dan S1	155 jiwa
S2	5 jiwa

Sumber : wawancara Bapak Suparno”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa masyarakat di Desa Mertan masih memiliki kesadaran bagaimana pentingnya dunia pendidikan.

4. Kondisi ekonomi

Sarana perekonomian di Desa Mertan yaitu terdapat lembaga ekonomi seperti koperasi simpan pinjam sebanyak 3 unit. Selain dengan adanya koperasi simpan pinjam, terdapat pula industri kecil dan menengah seperti industri makanan dan industri material dan bahan, industri kerajinan. Selain itu terdapat pula usaha jasa dan perdagangan yaitu pasar tradisional yang memperdagangkan hasil pertanian. Oleh karena itu, untuk

kondisi ekonomi di Desa Mertan sudah baik dikarenakan terdapat tempat-tempat untuk mendapatkan ekonomi sehingga menjadikan perekonomian masyarakat tercukupi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suparno, beliau menjelaskan bahwa keadaan ekonomi masyarakat Desa Mertan :

“Desa Mertan sendiri memiliki 3 unit koperasi simpan pinjam, industri-industri kecil dan menengah, serta usaha jasa dan perdagangan. Untuk wilayah Balakan sendiri terdapat Makam Kyai Ageng Balak sehingga warung-warung yang ada di desa tersebut dapat berkembang. Selain warung, masyarakat juga bermata pencaharian sebagai penjual bunga mbak jadi bisa menambah ekonomi masyarakat. Maka dari itu, kondisi ekonomi di Kelurahan Mertan khususnya Desa Balakan bisa dikatakan sudah baik” (N7W1).

Jadi menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perekonomian di Desa Mertan khususnya Dusun Balakan sudah baik dikarenakan sudah banyak usaha-usaha yang berdiri.

Namun untuk saat ini, kondisi ekonomi disekitar makam pun sudah berbeda. Makam sendiri sudah banyak yang tidak mengunjungi sehingga mengakibatkan sepi di warung-warung disekitar makam. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tutik, beliau menjelaskan bahwa:

“Dikarenakan tempat ini sepi, maka ekonomi masyarakat setempat juga terkena imbasnya mbak. Sekarang kalau peziarah datang rombongan membawa mobil, biasanya mereka sudah membawa makanan dari rumah mbak. Sebetulnya harga makanan disini pun sudah relatif murah dan tidak terlalu menonjok” (N8W1).

Berdasarkan paparan di atas, ekonomi masyarakat di sekitar makam mengalami penurunan dikarenakan banyak peziarah yang datang ke makam

dengan membawa makanan sendiri-sendiri sehingga mengakibatkan ekonomi masyarakat menjadi menurun.

5. Kondisi agama

Desa Mertan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Desa ini merupakan salah satu desa yang sudah cukup lama berdirinya. Oleh karena itu, terdapat beberapa kepercayaan ataupun keberadaan agama yang berbeda-beda merupakan hal yang sangat wajar. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suparno, beliau menjelaskan bahwa :

“Tempat keagamaan yang dimiliki oleh Desa Mertan ini sebanyak 18 Masjid yang berada di wilayah Desa Mertan dan 1 gereja. Untuk penduduk Desa Mertan ini mayoritas beragama :

Tabel 5.1

Jumlah penduduk Mertan menurut agama

Agama	Jumlah penduduk
Islam	7.412 jiwa
Kristen	45 jiwa
Katholik	24 jiwa

Sumber : wawancara Bapak Suparno”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Mertan beragama Islam. Meskipun di Desa Mertan ini memiliki kepercayaan yang berbeda-beda namun sifat toleransinya sangat kuat dan besar terhadap agama lain.

6. Kondisi sosial budaya

Masyarakat di Desa Mertan merupakan masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam

kehidupan sosial masyarakat, masyarakat Desa Mertan masih sangat kental dengan tradisi dan budaya jawa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suparno selaku Kepala Desa, beliau menyampaikan bahwa:

“Desa Mertan adalah desa yang mata pencahariannya bermayoritas sebagai petani mbak. Masyarakat di sini itu masih kental dengan ada dan kebudayaan jawa mbak seperti budaya gotong royong. Budaya gotong royong ini sering dilakukan ketika ada yang punya hajatan kayak nikahan, sunatan, aqiqohan, kematian” (N7W1).

Dari wawancara di atas, Tradisi dan budaya tersebut harus dilihat dari keberadaan masyarakat Desa Mertan yang dilakukan secara gotong royong dan kekeluargaan serta memiliki rasa kebersamaan yang sangat solid. Budaya gotong royong tersebut bisa terlihat ketika seseorang mengadakan hajatan. Hajatan tersebut seperti perkawinan, aqiqohan, khitanan, atau yang lainnya. Setiap orang bertindak untuk membantu satu sama lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan apapun.

Sikap tersebut ditunjukkan dalam hal membuat makanan atau orang jawa menyebutnya sebagai *rewang*. Selain itu juga tercermin dalam sikap jika seseorang mengalami musibah seperti sakit ataupun dirawat di rumah sakit. Semua penduduk bersama-sama menyewa transportasi umum untuk mengunjungi warga yang sakit. Disisi lain juga dapat terlihat jika terdapat musibah kematian, masyarakat akan melakukan hal apapun yang mereka bisa lakukan tanpa disuruh dan tanpa meminta imbalan apapun. Selain itu, Bapak Suparno juga menjelaskan bahwasannya :

“Masyarakat sini itu juga masih kental dengan keyakinan animisme dan dinamisme mbak seperti naruh sesajen atau

makanan zaman dahulu yang ditaruh dipojokan sawah yang tujuannya itu agar bisa panen melimpah” (N7W1).

Dari penjelasan di atas, sebagian besar penduduk Desa Balakan menjalankan sistem keagamaannya masih kental dengan budaya animisme dan dinamisme. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat disekitar desa tersebut. Kebiasaan masyarakat yang melakukan beberapa ritual tertentu seperti mematuhi kekuatan-kekuatan alam yang berada diluar nalar dan manusia mempercayai akan dapat membantu masyarakat.

Salah satu contoh kebiasaan masyarakat ialah dengan memberikan sesajen di pojokan sawah. Tradisi ini diperuntukan kepada makhluk halus yang tinggal disawah atau biasa disebut dengan penunggu sawah. Tradisi ini dilakukan supaya bisa menjaga kesuburan tanahnya dan menjaga padi agar saat dipanen dapat menghasilkan padi yang melimpah. Bapak Suparno juga menyampaikan tentang sebuah tradisi yang ada di Makam Kyai Ageng Balak. Beliau menyampaikan bahwa:

“Selain itu juga terlihat di acara *pulung langse* mbak. *Pulung langse* ini dilaksanakansetahun sekali pada minggu terakhir di Bulan Sura. Mereka semua meyakini bahwa ada berkah tersendiri dari acara ini dan juga sekaligus nguri-uri budaya mbak” (N7W1).

Dari penjelasan di atas, Bapak Suparno menyampaikan bahwa kebiasaan masyarakat bisa terjadi pada acara *pulung langse*. Acara ini merupakan acara tahunan yang diadakan setahun sekali pada minggu akhir Bulan Sura. Acara ini terjadi di Makam Kyai Ageng Balak. Oleh karena itu, dari acara ini masih ada orang yang belum mempercayai dan meyakini akan ada hikmah dibalik makam ini.

Pada acara ini warga sekitar dan warga dari berbagai daerah juga ikut serta dalam acara ini. Mereka menyakini bahwa mempertahankan budaya Jawa itu sangat penting. Mereka mengikuti berbagai acara mulai dari menonton pagelaran wayang dan karawitan, mengikuti upacara adat dimulai dari pensucian hingga pemasangan *langse*, ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan seni seperti menari, dan lain-lain.

B. Gambaran Umum Makam Kyai Ageng Balak

1. Sejarah Makam Kyai Ageng Balak

Makam Ki Ageng Balak ini terletak di jalan Balakan raya satu di Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Nama asli Ki Ageng Balak adalah Prabu Sujono yang dikenal sebagai putra Prabu Brawijaya (raja terakhir Majapahit kala itu). Prabu Sujono meninggalkan kerajaan Majapahit dikarenakan terdapat sesuatu hal sehingga dia berpetualang dan memberikan bantuan pertolongan kepada siapapun itu tanpa pandang mata. Beliau berpetualang ke hutan yang berada di wilayah Sungai Ranjing dan ia bertapa di tempat tersebut.

Pada saat itu Kerajaan Majapahit sedang terjadi peperangan dan Raja Majapahit mendapatkan petunjuk bahwasannya Raden Sujonolah yang mampu menyelesaikan peperangan tersebut. Kemudian Raja Majapahit mengutus dua senopati yakni Tumenggung Simbarja dan Simbarjaya untuk mencari dimana keberadaan Raden Sujono. Kedua senopati tersebut langsung mencarinya alhasil bertemulah dengan Raden Sujono. Kedua senopati tersebut memberitahu kepada Raden Sujono

bahwasannya Kerajaan Majapahit sedang terjadi perkelahian dan yang mampu menyelesaikan perkelahian tersebut hanyalah Raden Sujono.

Raden Sujono memberitahu bahwasan beliau meminta waktu satu hari satu malam untuk bersemedi memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah bersemedi beliau akhirnya menemui kedua senopati tersebut dan berbicara bahwasannya Kerajaan Manajapahit akan terhindar dari peperangan dan kembali ke aman. Namun Raja Majapahit meminta kepada kedua senopati tersebut untuk membawa Raden Sujono ke kerajaan sehingga kedua senopati membujuknya untuk ikut mereka. Namun Raden Sujono ini tidak mau ikut kembali ke kerajaan tersebut sehingga kedua senopati tersebut meminta kepada beliau untuk ikut bertapa untuk menghindari hukuman dari Raja Majapahit.

Setelah kejadian itu semua, akhirnya Raden Sujono meninggal, beliau di makamkan di sebuah bukit sekitar Sungai Ranjing. Seiring berjalannya waktu makam tersebut pernah dilupakan oleh orang-orang namun akhirnya ditemukan kembali dengan melalui suara-suara ghaib. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumarno selaku juru kunci, beliau menjelaskan bahwa :

“Sejarah umume, Kyai Ageng Balak niku nami asline Raden Sujono. Raden Sujono iki tebih-tebih saking Majapahit (kesah saking griyo) amargi kulo dipuntundung kesah kalih bapak kulo (Raja Brawijaya V). Zaman ndisik kan kerajaan-kerajaan saling menjatuhkan. Raden Sujono iki meling marang bapake, mbok uwes to pak podo-podo bongsona kok ndadak padu, bapak e malah omong yen kowe ra setuju karo ideku yo uwes lungu o soko kene. Akhire Raden Sujono lungu soko kerajaan e terus bertapa neng Sungai Ranjing. Bareng wes lungu soko kono

akhire Kerajaan Majapahit padu karo kerajaan liane. Pas padu kui Raja Majapahit entuk bisikan yen seng iso ngrampung padune mung Raden Sujono. Bareng ngono raja majapahit ngekon prajurit kon golekki Raden Sujono. Prajurit kui mau akhire ketemu karo Raden Sujono seng lagi bertapa neng Sungai Ranjing neng Raden Sujono wegah melu bali neng Kerajaan Majapahit malah ngekon prajurit kui mau melu bertapa neng kono supoyo ngindari hukuman soko Raja Majapahit. Soko kejadian kui mau akhir e Raden Sujono mati neng sekitar Sungai Ranjing” (N1W1).

Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa Kyai Ageng Balak memiliki nama asli Prabu Sujono. Beliau meninggalkan kerajaan dikarenakan kerajaan sedang terjadi peperangan. Lalu ia berpetualang ke Sungai Ranjing dan akhirnya beliau meninggal disana.

2. Deskripsi Makam Kyai Ageng Balak

Makam Kyai Ageng Balak terletak di Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Makam ini memiliki jarak dari pusat kota kurang lebih tujuh kilometer ke arah timur sedangkan dari Kota Surakarta berjarak kurang lebih delapan belas kilometer ke arah timur. Makam ini biasanya didatangi para peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Peziarah yang datang ke makam ini mulai dari Solo, Sragen, Pacitan, Bali, dan lain-lain. Untuk peziarah lokal sendiri justru jarang ada, mereka datang hanya karena penasaran ingin tau keberadaan makam ini dan tradisi yang ada di makam ini.

Peziarah yang datang ke makam ini bisa menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Peziarah bisa datang ke makam ini dengan menggunakan jalur timur dan jalur barat. Terdapat dua jalan alternatif untuk menuju ke makam tersebut. Untuk jalur timur bisa

digunakan untuk kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Jalur timur bisa melewati Desa Sugihan ke timur sampai bertemu pertigaan dimana terdapat penunjuk arah ke Makam Kyai Ageng Balak lalu belok kiri. Makam ini merupakan makam yang sudah menjadi tempat spiritual dan juga budaya maka akses menuju makam tersebut sudah baik agar peziarah yang datang bisa memasuki wilayah makam dengan lancar.

Gambar 1.1
Akses barat Makam Kyai Ageng Balak



Sumber : hasil observasi

Apabila menggunakan lajur barat, bisa melalui Desa Sugihan ke selatan sampai bertemu penunjuk arah ke makam yang berada di pinggir jalan raya. Setelah sampai dipertigaan yang ada penunjuk arah ke makam maka belok kanan memasuki Dukuh Wero Desa Kenokorejo Polokarto. Namun untuk akses barat ini kendaraan roda empat tidak bisa masuk dikarenakan kondisi jembatan yang berada di sebelah makam hanya kecil.

Sebelum menjadi Desa Balakan dan Desa Mertan, wilayah ini merupakan semak belukar yang banyak ditumbuhi tumbuhan yang besar-besar. Seiring dengan berjalannya waktu mengikuti zaman ke zaman, maka lingkungan dari Makam Kyai Ageng Balak juga masih dilindungi

oleh pohon-pohon rindang yang menjadikan makam semakin asri dan nyaman. Makam ini juga dikelilingi oleh Sungai Ranjing yang membentang. Sungai Ranjing ini biasa digunakan untuk mensucikan atau mencuci kelambu yang dilaksanakan pada minggu terakhir di Bulan Sura. Mereka mengikuti penyucian kelambu di Sungai Ranjing dengan bersama-sama.

Menurut pengamatan saya, di dalam Makam Kyai Ageng Balak ini terdapat beberapa bangunan, seperti pendopo, masjid, tempat pemandian, dan tempat istirahat. Bangunan tersebut bisa digunakan para peziarah untuk beraktivitas atau beristirahat. Sebelum masuk ke wilayah dalam makam, peziarah bisa melihat pemukiman warga. Pemukiman ini biasa digunakan untuk tempat tinggal, warung makan atau bahkan bisa digunakan tempat parkir ataupun tempat berjualan bunga. Penjual bunga biasanya juga berjualan dipintu masuk makam tetapi jika malam jumat kliwon penjual bunga bertambah banyak.

Gambar 2.1
Pintu masuk Makam Kyai Ageng Balak



Sumber : hasil observasi

Akses menuju makam dari pintu masuk nanti akan melewati teras terlebih dahulu. Disamping sebelah kanan teras terdapat patung kuda yang besar dan berwarna hitam. Patung tersebut dibuat oleh peziarah yang sudah sukses. Peziarah tersebut sebagai donatur dalam pembuatannya. Patung kuda tersebut menandakan bahwa zaman dahulu Kyai Ageng Balak menggunakan kuda tersebut sebagai kendaraan untuk melakukan peperangan pada saat di Kerajaan Majapahit. Setelah melewati teras makam, peziarah akan memasuki pendopo makam. Menurut penjelasan Ibu Tutik, beliau menjelaskan bahwa :

“Pendopo ini digunakan untuk acara syukuran atau kendurenan. Jadi jika seseorang merasa permintaannya sudah terkabul maka akan dilaksanakan syukuran di pendopo ini. Syukuran ini biasanya dilakukan seperti menyebelih ayam, kambing, sapi. Untuk masak juga di wilayah makam ini dikarenakan setiap juru kunci sudah memiliki koki dan tempat masak sendiri. Untuk masakannya nanti di makam bersama-sama di pendopo ini” (N8W1).

Maka dari itu, berdasarkan wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa pendopo ini biasanya digunakan untuk untuk melaksanakan syukuran ataupun kenduri dimana jika peziarah merasa permintaannya sudah terkabul dan sebagai rasa ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan tempat untuk beristirahat.

Setelah menunggu di pendopo, peziarah bisa masuk ke ruang utama. Ruang utama Makam Kyai Ageng Balak ini kira-kira berukuran 4x3 meter. Didalam ruang utama Makam Kyai Ageng Balak terdapat tempat untuk menaruh dupa dan meja untuk menaruh bunga ataupun sesajen. Ruangan pendopo sendiri juga terdapat tempat untuk pembakaran

kemeyan. Jadi untuk semua peziarah yang tidak bisa masuk keruang utama bisa ikut berdoa di pendopo tersebut. Sebelum peziarah masuk ke ruang utama, peziarah akan dibantu juru kunci untuk melakukan beberapa ritual. Juru kunci akan melakukan pemberkatan atau doa-doa dengan menggunakan bunga. Setelah didoakan, bunga tersebut dibawa peziarah masuk ke ruang utama Makam Kyai Ageng Balak.

Gambar 3.1
Ruang utama Makam Kyai Ageng Balak



Sumber: hasil observasi

Di sebelah timur makam terdapat beberapa kursi yang bisa digunakan untuk istirahat atau santai para peziarah. Halaman sebelah timur ini juga cukup luas. Ditimur makam juga terdapat warung-warung kecil bahkan terdapat rumah-rumah warga padahal posisi tersebut sudah sangat dekat dengan Sungai Ranjing. Sungai Ranjing ini dahulunya digunakan untuk berendam para peziarah namun seiring berjalannya waktu ada peziarah yang membuat kapasucen (tempat berendam). Kapasucen tersebut kurang efektif dikarenakan airnya tidak bisa mengalir dan hanya air dari dalam sumur sehingga tempat tersebut sudah tidak digunakan.

Di sebelah utara makam terdapat tempat untuk beristirahat dan terdapat makam-makam warga sekitar dan juga juru kunci yang sudah wafat. Kemudian di sebelah barat makam juga terdapat makam-makam warga sekitar. Selain makam warga juga terdapat masjid yang digunakan untuk peziarah beribadah. Sebelah barat paling ujung belakang juga terdapat tempat untuk menyembelih kerbau, sapi atau kambing.

Makam Kyai Ageng Balak ini merupakan tempat ziarah atau tempat yang dijadikan sebagai salah satu objek wisata religi di Kabupaten Sukoharjo. Makam ini zaman dahulu dikelola oleh pemerintah desa. Namun terdapat permasalahan dikarenakan makam ini menjadi pembatas antara Kelurahan Mertan dengan Kelurahan Kenokorejo. Makam ini diperebutkan oleh masyarakat Desa Mertan dan Desa Kenokorejo. Kedua desa tersebut seakan-akan ingin menguasai baik dari segi retribusi ataupun pengelolaannya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suparno, beliau menjelaskan bahwa :

“Pemerintah desa tidak memiliki peran dalam memamerkan tradisi ini mbak, pemerintah desa hanya mendukung tradisi ini untuk dilaksanakan. Semua urusan tentang makam ini sudah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata. Dahulu pernah dipegang oleh pemerintah Desa Mertan namun menjadi perebutan dikarenakan posisi makam ini berbatasan dengan wilayah Kenokorejo, Polokarto. Maka dari itu, semua urusan makam ini diambil alih oleh pemerintah daerah daripada diperebutkan” (N7W1).

Penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pemerintah desa tidak memiliki wewenang dalam mengelola makam tersebut sehingga semua

pengelolaan dan mempromosikan sudah menjadi wewenang Dinas Pariwisata Sukoharjo.

Dikarenakan diperebutkan oleh kedua desa, akhirnya Makam Kyai Ageng Balak ini dikelola oleh pemerintah daerah. Makam ini di kelola oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo. Dinas Pariwisata ini menarik tiket retribusi sebesar Rp 7.000,00 bagi peziarah yang datang ke Makam Kyai Ageng Balak. Dari tiket retribusi ini biasanya dikelola untuk membantu pembangunan di makam. Selain tiket retribusi, area makam ini juga menyediakan kotak amal yang disediakan kepada pengunjung. Uang dari kotak amal akan digunakan untuk melakukan perbaikan dan mengelola makam tersebut.

Selain tiket retribusi, peziarah juga akan dimintai uang parkir. Uang parkir ini tidak masuk di dinas melainkan perorangan. Pengelolaan parkir sendiri akan masuk ke perorangan dimana jika ada warga yang menggunakan lahan rumahnya untuk parkir maka uang akan masuk ke mereka. Parkir sendiri tidak menjadi tanggungjawab pemerintah daerah.

3. Sejarah Pertama Kali Ditemukannya Makam Kyai Ageng Balak

Sejarah penemuan makam Ki Ageng Balak ialah pada waktu itu alam sekitar desa tersebut masih banyak pohon-pohon besar dan rumput-rumput liar dan belum ada rumah-rumah warga sehingga keadaannya sangat nyaman dan sejahtera. Hewan-hewan dan tumbuhan liar masih sangat banyak. Pada saat itu terdapat seseorang yang sedang mencari umbi-umbian seperti singkong, ketela dan sebagainya. Seseorang tersebut

mencari sampai larut malam dan orang tersebut mendengar suara ghaib yang entah darimana asalnya. Seperti yang disampaikan Ibu Tutik selaku pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo. Ibu Tutik menjelaskan bahwa :

“Beliau merupakan keturunan kerajaan majapahit. Disini itu sebetulnya bukan makamnya mbak, cuma petilasannya. Dulu ada bisikan yang berbicara “*yen ameh urip penak, mangan wareg, lan nganggo klambi apik, openono aku lan sebuten aku “Ki Balak”*” terus dicarilah asal suara itu yang berasal dari gundukan. Setelah itu dibersihkan dan akhirnya menjadi makam yang ramai dikunjungi peziarah. Makam ini hanya digunakan untuk permintaan yang baik-baik” (N8W1).

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasannya Makam Kyai Ageng Balak pertama kali ditemukan oleh seseorang yang mendapatkan bisikan lalu suara bisikan itu dicari dan ditemukan digundukan. Setelah itu gundukan di bersihkan dan dirawat akhirnya menjadi makam yang disebut Makam Kyai Ageng Balak.

4. Tradisi Makam Kyai Ageng Balak

a. Tradisi *Pulung Langse*

Upacara ritual *pulung langse* ini merupakan sebuah warisan budaya adat yang turun temurun dari setiap generasi ke generasi. Upacara ini merupakan sebuah ritual menggantikan *langse*/kelambu/penutup warna merah dan putih yang sering digunakan untuk penutup makam Ki Ageng Balak. *Pulung langse* ini dilakukan pada minggu terakhir di Bulan Sura. Sebelum *langse* itu diganti dengan yang baru, kain *langse* yang lama dikirab mengelilingi desa. Kemudian

kain *langse* ini dicuci secara bersama-sama dengan masyarakat setempat dan peziarah. Setelah dicuci, kain tersebut dijemur dan jika dirasa sudah kering maka kain tersebut dipotong-potong dan dibagikan kepada masyarakat yang ingin mendapatkan keberkahan dari *langse* tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sumarno selaku juru kunci makam, beliau menjelaskan bahwa:

“Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu mbak, dahulu bernama selokaran sekarang diganti ke *pulung langse*. Kalau yang melatarbelakangi itu ya hanya karena *langsanya* sudah kotor jadi harus diganti. Untuk tujuan dari *pulung langse* sendiri agar *langse* atau kelambu tersebut bersih dan suci sedangkan acara syukuran ini bertujuan untuk mengucapkan syukur atas nazar yang diinginkan bisa terwujud” (N1W1).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasannya tradisi *pulung langse* sudah ada sejak dahulu dan tradisi ini bertujuan agar *langse* yang digunakan Kyai Ageng Balak menjadi bersih dan suci kembali. Pelaksanaan tradisi *pulung langse* ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2023 di Makam Ki Ageng Balak dimulai dari pukul 06.00 hingga 11.00 WIB. Acara ini juga dihadiri para tokoh setempat seperti pemerintah desa, bapak camat, duta wisata Kabupaten Sukoharjo, peziarah dan masyarakat setempat. Tradisi ini menggunakan dua gunungan yang berisikan sayuran dan nasi gubahan. Gunungan tersebut dibawa memutar makam oleh juru kunci makam dan setelah itu diperebutkan oleh peziarah yang menyaksikan tradisi *pulung langse* ini.

Kegiatan ini menarik perhatian peziarah datang ke makam tersebut untuk menyaksikan serangkaian acara seperti mulainya pengambilan kelambu, pensucian sampai dengan kirab. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sukses dengan adanya partisipasi dari masyarakat setempat. Upacara ini merupakan sebuah peristiwa budaya yang sangat memperkuat kearifan lokal dan kebersamaan masyarakat Sukoharjo dan sekitarnya. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Sukoharjo masih menjaga tradisi dan nilai-nilai adat.

b. Tradisi syukuran

Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh peziarah jika sebuah permintaan mereka terkabulkan. Tradisi syukuran ini biasanya dilakukan dengan cara kendurenan. Pelaksanaan syukuran ini dilakukan setiap hari jika seseorang merasa permintaannya terkabul. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan cara menyembelih ayam, sapi atau kambing. Penyembelihan ini juga dilakukan di makam yang diolah oleh juru kunci yang dibantu juru masak. Setiap juru kunci memiliki juru masak dan juru kunci sendiri-sendiri.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sumarno, beliau menjelaskab bahwa :

“Tradisi syukuran merupakan tradisi yang dilakukan peziarah jika nazar atau permintaannya terkabul sebagai wujud rasa syukur. Syukuran ini biasanya dilakukan sesuai dengan kemampuan diri sendiri biasanya menyembelih sapi, kambing, ayam atau yang lainnya. Tradisi *pulung langse* dan tradisi syukuran ini dilakukan di sekitar makam” (N1W1).

Berdasarkan wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi syukuran merupakan sebuah tradisi dimana permintaan seseorang sudah terwujud. Tradisi ini dilakukan di pendopo makam dengan berdoa bersama lalu makan bersama. Peralatan yang harus disediakan yakni seperti sesajen, pisang raja, ayam atau kambing atau sapi yang sudah dioleh dan lain-lain. Makan bersama juga dilakukan oleh peziarah yang sedang berziarah, masyarakat setempat atau keluarga dari peziarah yang sedang menyaksikan.

C. Fungsi Tradisi Ziarah Kyai Ageng Balak dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat

Masyarakat sendiri melihat bahwasannya kebudayaan sangat mempengaruhi manusia sehingga mereka mengerti harus bagaimana dalam melakukan tindakan, perbuatan ataupun menentukan segala perilakunya. Masyarakat sendiri juga masih percaya akan tradisi terutama tradisi syukuran dan tradisi *pulung langse* ini mampu memberikan keberkahan sehingga mereka mengharapkan supaya tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang dan diyakini bahwasannya akan ada keberkahan dibalik tradisi ini. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sumarno, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada mbak seperti pagelaran wayang. Kalau waktu pelaksanaan tradisi *pulung langse* biasanya diiringi dengan pagelaran seni karawitan. Untuk pagelaran wayang sendiri biasanya menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan sehari-hari mbak. Untuk karawitan sendiri hanya mengiringi serangkai kegiatan dengan menggunakan lagu gending-gending jawa” (N1W1).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa dengan adanya pagelaran wayang ini mampu dijadikan sebuah rujukan bagi masyarakat untuk bertindak. Rujukan ini melalui nilai, pesan moral dan ajaran berperilaku yang terkandung didalamnya. Perilaku manusia itu akan digambarkan melalui watak dan tingkah laku melalui tokoh wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Perilaku tersebut bisa menjadi dua watak yakni watak baik dan watak buruk sehingga masyarakat bisa mengambil hikmah yang ada di dalam pementasan wayang tersebut.

Selain itu, Bapak Slamet selaku warga setempat juga menjelaskan bahwa:

“Masyarakat disekitar memiliki sifat toleransi yang baik, seperti halnya jika ada peziarah yang datang mereka akan sopan dan ramah dalam menjamunya. Selain itu, Untuk masyarakat berpartisipasi baik mbak. Mereka semua akan saling gotong royong dan bekerja sama dalam sebuah kegiatan baik dilingkungan makam ataupun didalam makam. Apalagi untuk acara tahunan yang cukup menarik perhatian peziarah, masyarakat semua ikut dalam mensukseskan acara ini. Mereka semua saling tolong menolong dalam melakukan kegiatan ini. Mereka semua terlibat diacara ini sampai masyarakat itu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mbak. Ya bisa dikatakan partisipasi disini luar biasa baiknya”(N3W1).

Oleh karena itu, dari hasil wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa warga setempat memiliki sikap integrasi sosial yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang memiliki sifat toleransi yang baik, sifat gotong royong dan bekerja sama serta masyarakat juga mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Selain yang disampaikan Bapak Slamet, bukti lain bahwa masyarakat memiliki integrasi sosial yang tinggi yakni seperti yang disampaikan oleh Ibu Marni. Ibu Marni selaku pedagang juga menjelaskan bahwa antar pedagang juga memiliki sikap solidaritas yang baik, yakni:

“Ya harus saling tolong menolong, tidak boleh menjelek-jelekkan satu sama lain dan berdagang dengan jujur dan sehat (N6W1).”

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Slamet dan Ibu Marni sudah membuktikan bahwa dengan adanya sebuah tradisi di sekitar makam mampu menjadikan masyarakat Desa Balakan memiliki sikap integrasi sosial. Sikap integrasi ini ditunjukkan dengan adanya sikap gotong royong, tolong menolong, toleransi yang baik dan bekerja sama. Selain itu, dengan sesama pedagang juga tidak boleh menjelek-jelekan satu sama lain dan harus berjualan dengan sehat.

Selain itu, dengan diadakannya sebuah tradisi membuat semua masyarakat bisa bertemu dan berkumpul untuk membicarakan ataupun menyampaikan ide-ide mereka seperti yang disampaikan Bapak Surya selaku peziarah dan Bapak Slamet selaku masyarakat setempat. Dari hasil wawancara dengan Bapak Surya dan Bapak Slamet, beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi disini sangat baik mbak, saya bisa bersilaturahmi dengan teman-teman lama saya apalagi teman saya banyak yang bekerja diluar desa”(N2W1).

“Selain itu, mereka semua bisa berkumpul dan bertemu dalam kegiatan ini mbak, mereka bisa berkomunikasi dan juga bersilaturahmi sehingga bisa mempererat tali persaudaraan” (N3W1).

Berdasarkan penjelasan Bapak Surya dan Bapak Slamet, dengan adanya sebuah tradisi di Makam Kyai Ageng Balak mampu menjadikan masyarakat luas

untuk bertemu dan berdialog secara langsung. Mereka semua bisa berkomunikasi dan bersilahturahmi. Maka dari itu, dengan bersilahturahmi mampu mempererat tali persaudaraan.

Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan hasil wawancara dengan berbagai narasumber di atas bisa ditarik beberapa kesimpulan bahwa fungsi tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat yakni, *Adaptation* (adaptasi) dengan mengambil hikmah dalam lakon pagelaran wayang. Selain itu terdapat juga fungsi tradisi ziarah di Makam Kyai Ageng Balak yakni *Attainment* (pencapaian tujuan) melalui interaksi sosial antara warga Kenokorejo dan warga Balakan akan menciptakan pemahaman bersama yang berdampak pada terjalinnya persahabatan dan keselarasan. Fungsi tradisi ziarah di Makam Kyai Ageng Balak adalah *Integration* (integrasi) melaalui tradisi ini mampu menghadirkan silahturahmi sehingga akan terbentuknya suasana kekerabatan dan fungsi tradisi ziarah di Makam Kyai Ageng Balak yang terakhir yakni *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) melalui tradisi *pulung langse* ini masyarakat percaya bahwa akan ada keberkahan disetiap potongan langsenya sehingga merek mempertahankan budaya tersebut.

D. Faktor-Faktor Pembentuk Solidaritas Masyarakat Desa Balakan

Desa Mertan merupakan salah satu desa yang memiliki wisata religi yang sudah dikenal oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat Sukoharjo. Banyak sekali hal bersama yang dapat dilaksanakan masyarakat setempat agar bisa terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Seperti dengan adanya tradisi

pulung langse yang mampu menarik perhatian masyarakat luar sehingga bisa menjadikan sebuah solidaritas khususnya untuk masyarakat setempat dan masyarakat luar.

Sebuah kesuksesan sebuah acara atau sebuah tradisi tidak lepas dari bantuan dan juga tolong menolong dari orang lain. Semua kalangan di Desa Balakan baik kalangan yang muda sampai kalangan yang tua ikut membantu dalam kegiatan tersebut sehingga bisa sukses dan lancar. Mereka membantu dengan cara gotong royong dan kerjasama. Itulah bentuk solidaritas yang paling terlihat menonjol di kalangan masyarakat Desa Balakan.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sumarno selaku juru kunci makam terkait dengan faktor pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan yakni :

“Masyarakat juga ikut partisipasi mbak, dari karangtaruna, ibu-ibu dan bapak-bapak juga berpartisipasi untuk mensukseskan acara. Mereka semua saling bahu membahu tanpa pandang suku, ras, agama dan lainnya. Semua dilakukan atas kesadaran masing-masing. Mereka menyadari bahwa setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain sehingga dengan adanya kesadaran untuk berbuat baik dalam hal sosial pasti akan ada balasannya mbak. (N1W1)”

Dari penjelasan Bapak Sumarno, masyarakat memiliki kesadaran masing-masing. Mereka tidak memandang suku, ras, agama dan lainnya. Mereka juga menyadari bahwa setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain sehingga masyarakat Desa Balakan memiliki kesadaran dalam berbuat baik dengan sesama.

Selain itu, faktor yang lain juga dipaparkan oleh Bapak Suparno selaku kepala desa. Bapak Suparno menjelaskan bahwa :

“Alhamdulillah mbak, semua tidak pernah terjadi perselisihan baik antar agama maupun antar aliran agama. Mereka aman-aman saja. Mereka menyadari bahwa toleransi merupakan hal yang penting dalam sebuah kelompok. (N7W1)”

Maksud penjelasan dari Bapak Suparno ialah mayoritas agama yang ada di Desa Mertan khususnya Desa Belakan adalah mayoritas agama Islam tetapi terdiri dari beberapa aliran Islam. Mereka semua tidak pandang bulu dari aliran agama islam apasaja. Mereka percaya bahwa melaksanakan sebuah tradisi di wilayah makam ini akan terasa ringan jika dikerjakan tanpa pandang aliran agama.

Bapak Surya selaku peziarah juga menjelaskan terkait faktor terbentuknya solidaritas masyarakat Desa Balakan. Bapak Surya menjelaskan bahwa:

“Saya ziarah kesini karena ingin mencari keberkahan mbak. Saya yakin dengan berziarah ke makam ini, sebuah keinginan saya akan terkabul melalui berdo'a disini mbak. Tapi bukan saya musrik mbak, tapi ini hanya lantaran saya berdo'a. Doa saya pun juga yang baik-baik. Selain itu, dengan adanya tradisi tahunan yakni *pulung langse* itu juga akan mendapatkan sebuah keberkahan. Jika kita bisa mendapatkan potongan *langse* diyakini akan mendapatkan keberkahan dan status perekonomian melalui perdagangan bisa meningkat dan menghasilkan uang yang cukup. (N2W1)”

Maka dari penjelasan di atas, setiap proses dalam pelaksanaan tradisi khususnya tradisi *pulung langse* ini memiliki sebuah nilai sosial yang cukup tinggi. Masyarakat setempat juga mempercayai akan sebuah keberkahan dalam pelaksanaan *pulung langse* ini. Mereka percaya bahwa dengan mendapatkan *langse* hidupnya akan penuh keberkahan.

Bapak Slamet selaku masyarakat setempat juga memberikan penjelasan. Penjelasan beliau yakni:

“Untuk masyarakat berpartisipasi baik mbak. Mereka semua akan saling gotong royong dan bekerja sama dalam sebuah kegiatan baik dilingkungan makam ataupun didalam makam. Apalagi untuk acara tahunan yang cukup menarik perhatian peziarah, masyarakat semua ikut dalam mensukseskan acara ini. Mereka semua saling tolong menolong dalam melakukan kegiatan ini. Mereka semua terlibat diacara ini sampai masyarakat itu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mbak. Ya bisa dikatakan partisipasi disini luar biasa baiknya. Selain itu, mereka semua bisa berkumpul dan bertemu dalam kegiatan ini mbak, mereka bisa berkomunikasi dan juga bersilahturahmi sehingga bisa mempererat tali persaudaraan” (N3W1).

Oleh karena itu, dari hasil penjelasan Bapak Slamet bisa diambil kesimpulan bahwasannya dengan adanya kegiatan baik disekitar makam maupun di makam bisa mendekatkan antar masyarakat baik masyarakat setempat dengan peziarah ataupun masyarakat setempat dengan masyarakat setempat. Kesibukan masing-masing terkadang menjadikan seseorang untuk jarang bertemu, berkomunikasi dan berkumpul. Maka dengan adanya tradisi *Pulung Langse* dan tradisi syukuran ini bisa menjadi salah satu tempat untuk menjalin komunikasi yang lebih baik lagi dan bisa mempererat tali silahturahmi serta persaudaraan.

Dan faktor yang terakhir yang dipaparkan Bapak Suparno selaku Kepala Desa Mertan, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk wilayah Balakan sendiri hanya terdiri 25 jiwa dan sisanya hanya pendatang dari berbagai daerah yang sifatnya dia hanya merantau, mengontrak dan kost disana. Mereka semua mengadu nasib di sekitar makam ini dengan cara berjualan baik makanan ataupun bunga-bunga” (N7W1).

Maka dari itu perasaan senasib antar pendatang baru yang bekerja di sekitar makam harus bisa saling menghargai dan juga harus bersaing dengan cara yang sehat.

E. Hasil Analisis

1. Fungsi Tradisi Ziarah Kyai Ageng Balak dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat

Masyarakat akan selalu hidup berdampingan dan berinteraksi karena manusia merupakan makhluk sosial. Dalam sebuah kehidupan sangat dibutuhkan solidaritas karena masyarakat bisa saling berdampingan dalam memenuhi kebutuhannya dan mendorong manusia untuk bisa berinteraksi dan bekerja sama untuk merubah kehidupannya. Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat dibutuhkan dikarenakan bisa mempermudah pekerjaan dan mencapai tujuan-tujuan yang sudah direncanakan. Menurut pengamatan saya, bentuk solidaritas yang terjadi di sekitar Makam Kyai Ageng Balak adalah kerjasama dan gotong royong.

Kerjasama ini terjadi antara masyarakat Desa Balakan dan Desa Kenokorejo yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo. Masyarakat desa bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan tradisi *pulung langse*. Dinas pariwisata memberikan semua anggaran yang dibutuhkan untuk tradisi ini sehingga masyarakat hanya mengelolanya saja. Hasil kerjasama antara dua masyarakat desa dengan Dinas Pariwisata akan menghasilkan *kooptasi*. *Kooptasi* merupakan cara

paling umum dalam menoleransi dan memperdagangkan komponen baru dalam asosiasi atau penerimaan unsur baru dalam organisasi untuk menghindari permasalahan sehingga yang semula pengelolaan makam ini menjadi tempat perkelahian antar Desa Balakan dan Desa Kenokorejo sekarang diambil alih Dinas Pariwisata. Kedua desa tersebut menjadi damai dan tenang serta tidak terjadi perebutan hak untuk mengelola.

Gotong royong ini juga terlihat dari aktivitas masyarakat. Masyarakat saling berinteraksi dan bekerjasama tidak memandang dari kondisi sosial. Solidaritas dalam masyarakat tanpa sebuah kerukunan atau saling membantu dan gotong royong tidak akan berjalan dengan lancar. Kegiatan gotong royong ini terjadi pada saat pelaksanaan tradisi baik tradisi syukuran maupun tradisi *pulung langse*. Masyarakat akan bergotong royong mempersiapkan segala perlengkapan dari tradisi tersebut, mulai dari pemasangan tarub, pembuatan gunung, pemasangan sound, menghiasi makam dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya gotong royong akan terjaga dan terciptanya sebuah solidaritas dengan masyarakat saling menjaga kepercayaan dan mencapai tujuan bersama.

Menurut pengamatan saya, hubungan solidaritas masyarakat di sekitar Makam Kyai Ageng Balak tergolong kedalam tipe solidaritas mekanik karena diantara masyarakat memiliki pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif yang kuat dan individualitas rendah. Masyarakat tidak pernah menuntut untuk membagi pekerjaannya sesuai dengan kemampuan melainkan mereka menjalankan secara bersama-sama. Masyarakat setempat

juga memiliki kesadaran yang cukup tinggi dimana mereka saling membantu dan tidak pernah pandang dari golongan apa saja karena masyarakat percaya jika suka menolong pasti akan mendapatkan balasannya. Masyarakat setempat juga memiliki sifat individualitas yang rendah dimana mereka tidak mengandalkan ego masing-masing. Masyarakat juga selalu mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan sendiri sehingga sifat individualitas mereka rendah.

Makam Kyai Ageng Balak ini memiliki sebuah tradisi dan tradisi tersebut memiliki fungsi dalam sebuah kehidupan. Fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat yakni untuk mengatur manusia agar mengetahui bagaimana cara bertindak dan berbuat dalam menentukan sikap ketika berinteraksi dengan sesama. Selain itu, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan acuan agar masyarakat bisa bertahan dengan lingkungan, mampu menentukan tujuan yang sudah ditentukan, cara masyarakat kehidupannya agar komponen-komponen di kehidupannya dapat berfungsi secara maksimal dan mampu mempertahankan, memperbaiki serta memperbarui baik motivasi individu maupun pola kebudayaan (Nurwapika, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, peneliti memperoleh data yang beragam terkait fungsi tradisi ziarah Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat yakni :

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, peneliti memperoleh data yang beragam terkait fungsi tradisi ziarah Kyai Ageng Balak dalam membentuk solidaritas masyarakat yakni :

a. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi merupakan acuan masyarakat dalam bertahan dengan lingkungan sehingga melakukan penyesuaian. Masyarakat dapat bertahan dengan cara menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Adaptasi ini menunjukkan sebuah keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Tradisi yang ada di Makam Kyai Ageng Balak ini mengandung sistem sosial budaya yang merupakan sebuah perwujudan dari konsep pemikiran yang dianggap penting dan memiliki nilai bagi masyarakat. Sistem ini dapat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi masyarakat. Maka dari itu, nilai akan sebuah budaya yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi dalam menentukan tujuan untuk bertindak.

Makam Kyai Ageng Balak ini memiliki tradisi seperti syukuran melalui kenduri dan tradisi *pulung langse* yang menampilkan karawitan dan wayang kulit. Melalui pelaksanaan tradisi ini, mereka akan merasa damai, senang, tenteram, dan hidupnya semakin berkah. Mereka semua bersatu dalam menjalani persahabatan untuk saling menghormati, menghargai dan memiliki cinta kasih sayang yang akan merajut tali persaudaraan. Melalui pementasan wayang kulit ini mampu dijadikan sebuah rujukan bagi masyarakat untuk bertindak. Rujukan ini melalui

nilai, pesan moral dan ajaran berperilaku yang terkandung didalamnya. Lelaku manusia itu akan digambarkan melalui watak dan tingkah laku melalui tokoh wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Perilaku tersebut bisa menjadi dua watak yakni watak baik dan watak buruk sehingga masyarakat bisa mengambil hikmah yang ada di dalam pementasan wayang tersebut.

Masyarakat Desa Balakan harus mampu mengambil hikmah yang terbaik untuk dijadikan patokan dalam bertindak dan tingkah lakunya. Dari tradisi di Makam Kyai Ageng Balak ini juga bisa menghubungkan antara individu dengan individu lain atau hubungan antar keluarga yang diatur dan diikat oleh sistem nilai budaya yang terkandung. Oleh karena itu, setiap warga harus menaati sistem nilai yang berlaku, jika tidak mau maka akan dikucilkan oleh masyarakat lain.

b. *Attainment* (pencapaian tujuan)

Attainment adalah sebuah sistem dimana harus mampu menentukan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tradisi *pulung langse* dan tradisi syukuran ini memiliki nilai dimana masyarakat bisa merasakan perasaan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling bahu membahu dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan agar bisa sukses. Tradisi ini juga tidak membedakan kelompok umur, suku, rasa, agama dan status sosial sehingga mereka semangat *egalitarianisme* (manusia memiliki status yang sama) sangat kelihatan. Setiap warga masyarakat membantu sesuai dengan kemampuan potensi

diri masing-masing. Warga masyarakat Desa Balakan dan Desa Kenokorejo dalam melaksanakan tradisi ini juga tidak membedakan antara warga daerah mana dan sudah berapa lama berkedudukan disini. Masyarakat pendatang dan penduduk setempat diperlakukan sama sehingga harus menunjukkan sikap sosial kemasyarakatannya.

Interaksi sosial antara warga Kenokorejo dan warga Balakan yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama yang berdampak pada terjalinnya persahabatan dan keselarasan. Kemudian, tidak ada pembedaan satu sama lain baik dari segi sosial maupun keagamaan. Selain itu, juga terlihat dari sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga dapat menjaga keselarasan dan koordinasi di kemudian hari.

c. *Integration* (integrasi)

Integration (integrasi), merupakan cara masyarakat dalam menjalankan kehidupannya agar bagian-bagian kehidupannya dapat berfungsi secara ideal. Hubungan antar masyarakat dengan solidaritas harus berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan agar sistem sosial mampu berjalan dengan baik. Integrasi ini memerlukan sebuah komunikasi. Seseorang yang berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak bisa menjadikan makam tersebut tempat untuk berdialog dengan peziarah lainnya ataupun dengan masyarakat setempat. Mereka bisa bercerita mengenai makam baik dari asal-usulnya, tata cara berziarahnya, ataupun obrolan lainnya. Maka dari itu, tradisi ziarah

Makam Kyai Ageng Balak memiliki makna dapat menghubungkan tali silaturahmi antar peziarah dengan masyarakat setempat. Tradisi ini mampu menghadirkan silaturahmi sehingga akan terbentuknya suasana kekerabatan.

Selain rasa kebersamaan dalam bersilaturahmi, juga terdapat nilai sosial budaya yang berkaitan dengan tradisi ini, yakni dengan adanya tradisi slametan atau tradisi syukuran. Tradisi syukuran ini merupakan acara makan bersama baik peziarah maupun masyarakat setempat. Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rezeki yang diberikan. Kegiatan ini akan menambah dan mempererat tali persaudaraan antar peziarah yang datang ke Makam Kyai Ageng Balak dan juga dengan masyarakat setempat.

Dari hal tersebut membuktikan bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Rasa kebersamaan akan memunculkan ikatan yang kuat dan kerukunan antar sesama peziarah dan warga setempat yang hadir di makam tersebut. Maka dari itu, dengan adanya tradisi di Makam Kyai Ageng Balak mampu menjadikan sebuah wadah untuk berdialog secara *face to face* dengan lingkungannya.

d. *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada)

Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada), yakni masyarakat harus mampu mempertahankan, meningkatkan dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola sosial. Pada tradisi ini kebiasaan

masyarakat bisa terjadi pada acara *pulung langse*. Acara ini merupakan acara tahunan yang diadakan setahun sekali pada minggu akhir Bulan Sura. Acara ini terjadi di Makam Kyai Ageng Balak. Oleh karena itu, dari acara ini masih ada orang yang belum mempercayai dan meyakini akan ada hikmah dibalik makam ini. Pada acara ini warga sekitar dan warga dari berbagai daerah juga ikut serta dalam acara ini. Mereka menyakini bahwa mempertahankan budaya Jawa itu sangat penting. Mereka mengikuti berbagai acara mulai dari menonton pagelaran wayang dan karawitan, mengikuti upacara adat dimulai dari pensucian hingga pemasangan *langse*, ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan seni seperti menari, dan lain-lain.

2. Faktor-faktor pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dengan orang lain. Mereka yang hidup bersama hendaknya mempunyai kerjasama sosial atau berkehidupan bersama yang tidak lepas dari adanya rasa solidaritas yang terjalin erat. Interaksi sosial merupakan suatu perwujudan dari kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan satu kesatuan manusia yang hidup bersama. Solidaritas ini mencakup hubungan timbal balik yang berdampak satu sama lain dan juga mempunyai perhatian untuk membantu satu sama lain. Selain itu, berkumpul diruang publik juga merupakan tempat berlangsungnya kehidupan bersama. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok sosial ini akan merasakan solidaritas diantara anggota-anggotanya.

Kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari komponen sosial, khususnya masyarakat yang berdomisili di wilayah Jawa yang didalamnya terdapat unsur adat dan kebudayaan. aktivitas kemasyarakatan setiap orang yang hidup bersama dan berdampingan akan sangat membutuhkan solidaritas. Oleh karena itu, masyarakat akan memberikan perhatian akan perasaan moral dan keyakinan bersama.

Ada beberapa faktor pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan yang dapat ditelaah oleh peneliti sesuai dengan temuan dan hasil wawancara di atas, antara lain:

a. Faktor keluarga

1) Kesadaran diri masing-masing

Pada umumnya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang akan membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan, tentu memerlukan bantuan orang lain meskipun mereka mempunyai agama, suku, ras dan golongan yang berbeda-beda. Manusia memandang semua masyarakat adalah sesuatu yang serupa dan semua masyarakat pasti akan membantu mereka dengan asumsi bahwa orang-orang tersebut melakukan hal-hal yang bermanfaat sehingga manusia itu menanamkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat seperti tradisi *pulung langse*. Adanya solidaritas ini membuat kehidupan antar umat beragama menjadi semakin baik.

b. Faktor lingkungan

1) Memiliki kesamaan dalam ajaran agama

Semua ajaran agama memiliki kesamaan tentang pentingnya sebuah bantuan bersama. Mereka semua akan saling menghormati antar lintas maupun aliran. Agama di Indonesia khususnya agama Islam mengajarkan manusia untuk saling tolong-menolong, sebagaimana dijelaskan dalam kandungan Al-Qur'an Surah Al-Maidah: 2 "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."

Selain itu, ajaran agama juga dijadikan tolak ukur dalam menjalin silaturahmi antar keluarga dan berperilaku dalam kehidupan manusia. Agama juga merupakan landasan untuk menjamin eksistensi manusia secara lahir dan batin. Semua petunjuk tentang bagaimana manusia harus mengatur hidupnya juga tercantum didalamnya. Oleh karena itu, dalam situasi ini masyarakat Desa Balakan bisa hidup dengan saling menghargai dan menghormati sesama sehingga terbentuklah solidaritas.

2) Kesadaran masyarakat akan suatu kepercayaan

Masyarakat Desa Balakan ataupun peziarah percaya bahwa dalam pelaksanaan tradisi di makam ini terutama tradisi *pulung langse* dapat memberikan keberkahan. Tradisi ini mengandung nilai religius yang

tinggi. Masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap suatu yang bernilai religi dan dapat dijadikan sarana terbentuknya solidaritas di masyarakat Desa Balakan.

3) Adanya kegiatan bersama

Adanya kegiatan bersama ini dapat mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan antar sesama. Mengingat didalam sebuah kegiatan bersama ini, mereka saling bertukar pikiran dan bertukar informasi. Dari pikiran dan informasi tersebut mereka dapat menyatukan solidaritas melalui ide-ide pemikirannya. Biasanya pemikiran dan pertimbangan mereka sangat berguna untuk kepentingan bersama.

Selain itu, dengan adanya kegiatan bersama mereka juga akan mengesampingkan kepentingan individu dibandingkan kepentingan bersama. Mereka semua akan fokus pada kepentingan bersama karena mereka memahami bahwa kita hanya makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Kepentingan bersama dicapai dalam berpartisipasi sehingga terjadilah sebuah kerjasama. Jika semua itu berjalan cukup lama, maka akan meningkatkan sebuah integrasi.

4) Perasaan senasib dan rasa empati

Perasaan senasib merupakan sebuah kecenderungan yang dimiliki setiap orang karena mempunyai perasaan yang sama. Bagi masyarakat Desa Balakan, mereka mempunyai nasib serupa yakni keduanya adalah musafir atau perantau. Mereka semua merantau jauh

dari keluarga, sahabat dan anggota keluarganya sehingga dengan cara ini membuat seseorang memiliki rasa empati yang tinggi. Empati sendiri merupakan suatu kecenderungan yang dimiliki seseorang yakni kecenderungan perasaan yang setara dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Empati merupakan sebuah sikap saling menghargai terhadap orang lain. Mereka semua merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga kita terlibat dan ikut serta dalam perasaan itu. Perasaan senasib dan rasa empati merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sebuah solidaritas mereka.

Pada hasil wawancara, mereka memiliki sikap saling membantu dan bekerja sama. Sikap ini muncul dalam diri mereka tanpa ada paksaan artinya mereka melakukan hal tersebut atas kemauan sendiri dan dilandasi dengan rasa kekeluargaan, artinya mereka menunjukkan perasaan senasib atau memiliki nasib yang sama. Oleh karena itu, bagi masyarakat, membantu mereka merupakan sebuah komitmen bahwa mereka akan melakukannya sesuai dengan kemampuan mereka.

Sementara untuk rasa empati, perasaan itu muncul karena mereka peduli antar sesama perantauan. Rasa kepedulian itu akan menimbulkan hubungan yang setara dan saling tolong menolong sehingga mereka semua mempunyai ikatan solidaritas yang mengesankan dan kuat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Fungsi tradisi ziarah makam kyai ageng balak dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa balakan, antara lain :

- a. *Adaptation* (adaptasi)

Tradisi *pulung langse* melalui pementasan wayang kulit pada Makam Kyai Ageng Balak ini mampu dijadikan sebuah rujukan bagi masyarakat untuk bertindak. Pelaksanaan tradisi ini mereka akan damai, senang, tentram sehingga dapat dijadikan rujukan melalui nilai, pesan moral dan ajaran berperilaku yang terkandung didalamnya.

- b. *Attainment* (pencapaian tujuan)

Warga masyarakat Desa Balakan dan Desa Kenokorejo dalam melaksanakan tradisi ini juga tidak membedakan antara warga daerah mana dan sudah berapa lama berkedudukan disini. Masyarakat pendatang dan penduduk setempat diperlakukan sama sehingga harus menunjukkan sikap sosial kemasyarakatannya sehingga terciptanya pemahaman bersama yang berdampak pada terjalinnya persahabatan dan keselarasan.

- c. *Integration* (integrasi)

Dengan adanya tradisi di Makam Kyai Ageng Balak mampu dijadikan tempat untuk berdialog antar masyarakat maupun peziarah

dengan membicarakan mengenai makam tersebut ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, dari tradisi inilah akan menghubungkan tali silaturahmi sehingga terbentuklah suasa kekerabatan.

d. *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada)

Tradisi *pulung langse* merupakan acara tahunan yang diadakan setahun sekali pada minggu akhir Bulan Sura. Masyarakat memercayai dan meyakini akan ada hikmah dibalik makam ini sehingga masyarakat mempertahankan budaya jawa yang sangat penting ini.

2. Faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat Desa Balakan, antara lain :

a. Faktor keluarga

1) Kesadaran diri masing-masing

Masyarakat disekitar Makam Kyai Ageng Balak dalam melaksanakan tradisinya tidak pernah memandang agama, suku, ras dan golongan. Mereka semua memiliki kesadaran masing-masing yang sudah tertanam didalam lingkungan keluarganya. Mereka meyakini bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

b. Faktor lingkungan

1) Memiliki kesamaan dalam ajaran agama

Mayoritas ajaran agama disekitar Makam Kyai Ageng Balak adalah ajaran agama Islam. Agama Islam mengajarkan untuk saling

tolong menolong dan ajaran agama juga dijadikan tolak ukur dalam menjalin silaturahmi. Oleh karena itu, dalam situasi ini masyarakat Desa Balakan bisa hidup dengan saling menghargai dan menghormati sesama sehingga terbentuklah solidaritas.

2) Kesadaran masyarakat akan suatu kepercayaan

Masyarakat percaya bahwa tradisi *pulung langse* dapat memberikan keberkahan sehingga masyarakat yakin terhadap suatu yang bernilai religi dapat dijadikan sarana terbentuknya solidaritas di masyarakat Desa Balakan.

3) Adanya kegiatan bersama

Dengan adanya kegiatan bersama ini dapat mempererat tali silaturahmi dan mereka bisa saling tukar pikiran sehingga dapat menyatukan solidaritas melalui ide-ide pemikirannya

4) Perasaan senasib dan rasa empati

Masyarakat Desa Balakan sebagian masyarakatnya adalah musafir. Mereka semua merantau jauh dari keluarga, sahabat dan anggota keluarganya. Dengan cara ini membuat seseorang memiliki rasa empati yang tinggi dan perasaan senasib yang sama.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk para peziarah,

Hendaknya berusaha untuk ikut serta melestarikan, berpartisipasi, serta menghargai segala bentuk tradisi, kegiatan ataupun budaya yang berkaitan

dengan tradisi ziarah yang ada di Makam Kyai Ageng Balak. Selain itu, peziarah yang ingin berkunjung ke makam tersebut harus dilandasi dengan motivasi yang baik dan mengikuti tata cara serta aturan yang telah ditetapkan di Makam Kyai Ageng Balak agar bisa berjalan dengan tenang.

2. Untuk masyarakat

- a. Bagi juru kunci, sebaiknya juru kunci bisa mengarahkan peziarah yang berkunjung ke makam tersebut agar tidak terjerumus ke arah kemusrikan
- b. Bagi masyarakat sekitar, dikarenakan makam tersebut terletak diantara Desa Balakan Kelurahan Mertan dan Desa Kenokorejo Kecamatan Polokarto, maka sebaiknya kedua desa tersebut harus bersatu dalam merawat makam tersebut. Selain itu, dalam melestarikan dan menjaga tradisi yang ada juga harus melibatkan peziarah agar terjalin sebuah kedekatan emosional antara masyarakat setempat dengan peziarah yang dapat menciptakan solidaritas masyarakat dan yang terakhir masyarakat setempat harusnya bangga dengan adanya wisata religi dikarenakan mampu mengenalkan nama daerah dan bisa memberikan kontribusi ekonomi bagi warganya.

3. Untuk pemerintahan

- a. Bagi pemerintah Desa Mertan, diharapkan bisa tahu tentang makam balakan baik dari segi sosial ataupun keadaan masyarakatnya. Pemerintah desa juga bisa memberikan dorongan untuk masyarakatnya agar mampu mempertahankan dan menjaga antusias peziarah

dikarenakan bisa memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat

- b. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo, bisa memberikan sosialisasi dan mempromosikan wisata religi ini agar bisa menarik wisatawan baik lokal maupun luar daerah sehingga dapat mengangkat budaya dan tradisi serta kepariwisataan khususnya di Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. (2010). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan). *Jurnal Millah*, 9(2), 207–226.
- Aryani, M., Rohiyatun, B., & Azmi, F. (2018). Hubungan Kepala Sekolah Sebagai Administrator dengan Kinerja Staf TU Di MTS Se-Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Realita*, 3(5), 552–558.
- Aziz, donny khoirul, & Tri, L. (2020). Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syeikh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(1).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bajuri, D. (2013). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pagandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6(1), 145–170.
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66.
- Firmansyah, A., Putri, A. E., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Klaten: Lakeisha.
- Habib, M. (2014). *Kontribusi Tradisi Ziarah Muneng Dalam Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Muneng*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadirois, A. E., & Ediyono, S. (2015). Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika). *Jurnal CMES*, VIII, 119–129.
- Hammidah. (2011). *Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hardani, U. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group
- Huda, D. (2017). Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa. *Jurnal Asketik*, 6(2), 111–120.
- Istaghfarin, I. F. (2018). *Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jamaludin, Rahayu, S. S., & Somantri, M. D. (2021). *Hubungan Fiqh Kalam Dan Tasawuf Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Juliana. (2018). *Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik*. UIN Sumatera Utara.
- Khaerani, K., Alfandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6(1), 64–82.
- Kholillah Harahap, E., & Sumarto. (2022). Bentuk Kerja Sama Pascasarjana Iain Curup Dalam Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm). *Jurnal Literasiologi*, 8.
- Kumalasari, L. D. (2022). Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Jurnal Partisipatoris*, 4(1), 83–97.
- Kurniawan, R. (2022). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(1), 84–101.
- Lifumangau, L. (2020). *Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Kebun Desa Batu Merah Kota Ambon Kecamatan Sirimau*. IAIN Ambon.
- Lusoi, Ayu Siburian; Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35.
- M. Anwar, S. (2021). *Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Machali, I. (2018). *The handbook of education management teori dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di indonesia Edisi 2*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maknun, M. L. (2013). Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 119–130.
- Mamik, D. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoharjo: Zifatama Publisher.
- Maytisa, Dara, Indria Liestyasari, Siany, A. C. B. (2015). Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Mirdad, J., Helmina, & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Jurnal Khazanah*, 12(1), 65–80.
- Moch. Yunus. (2019). Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 156–162.

- Mubarok, Z., & Wardana, A. (2017). Tahlilan Dan Solidaritas Di Ajibarang Wetan. *Jurnal E-Societas*, 6(4).
- Mutmainnah. (2009). *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugraha, F. (2020). Kesenian Terbang Gede Dalam Tradisi Ngarak Panjang Mulud Di Masyarakat Banten. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 15–20.
- Nugrahani, F. (2014). *metode penelitian kualitatif*. 1(1), 305. Solo: Cakra Books.
- Nurindahsari, L. (2022). *Ziarah Petilasan Auliya dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam (Analisis Deskriptif Umat Beragama di Desa Karang Rejo Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurwapika. (2020). *Tradisi Manette Lipa Sa ' Be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Nurwapika*. Universitas Negeri Makasar.
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Purwadi. (2006). *Jejak para wali dan ziarah spiritual*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi ruwahan dan pelestariannya di dusun gamping kidul dan dusun geblagan yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Rachman, T. (2018). Analisis Solidaritas Mekanik Pada Organisasi Bapakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107.
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 66–79.
- Safitri, Y. (2022). Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo. *E-Journal Student: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11(01), 41–54.
- Saputra, Y. (2021). *Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, D. A. A. (2018). Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147.

- Sari, M. P. (2008). *Upacara Sadranan Di Padukuhan Kalibulus Bimomartani Ngemplak Sleman Kamis Legi 23 Ruwah 1940 H: Deskripsi Proses Ritual, Pandangan Masyarakat Dan Kajian Makna*. Sanata Dharma University.
- Sihotang, K. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Selatan: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Soulisa, M. S. (2018). Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima. *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 81–95.
- Takada, Y. (2015). *Motivasi Berziarah dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus di Makam Syekh Ja'far Shadiq Sunan Kudus*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wulandari, E. (2020). *Shalat Berjamaah Dan Solidaritas Masyarakat Muslim (Studi Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wulandari, P. (n.d.). Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar). *Jurnal Predestination*, 1(1).
- Yusuf, A. (2019). *Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuphoro Weki (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur*. Universitas Negeri Semarang.
- Zulkarnain. (2013). Tradisi slametan Jumat Legi upaya mempertahankan solidaritas sosial masyarakat desa. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 113–126.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan Bapak Sumarno (juru kunci)

1. Bagaimana asal usul Makam Kyai Ageng Balak?
2. Kapan dilaksanakannya ziarah makam? Berikan alasan mengapa dilaksanakannya pada waktu tertentu!
3. Apakah ada dokumen bersejarah yang masih disimpan sampai saat ini?
4. Apa saja yang dilakukan peziarah ketika datang berziarah? Apakah ada tata cara khusus yang dilakukan peziarah ketika memiliki nazar tertentu?
5. Sudah berapa lama menjadi juru kunci Makam Kyai Ageng Balak?
6. Apakah ada waktu tertentu yang diberikan kepada peziarah ketika datang untuk berziarah?
7. Adakah syarat khusus yang diberikan untuk masuk ke Makam Kyai Ageng Balak?
8. Apakah nama tradisi yang terdapat di Makam Kyai Ageng Balak?
9. Dalam tradisi *pulung langse* ini, apakah sebelum pelaksanaan tradisi ada serangkaian kegiatan?
10. Apakah ada program dari pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?
11. Sejak kapan tradisi ini dilakukan?
12. Apa yang melatarbelakangi dari tradisi ini?
13. Makna dan tujuan seperti apa yang terdapat didalam setiap kegiatan tradisi ini?
14. Perlengkapan apa saja yang digunakan dalam tradisi ini?
15. Bagaimana tanggapan pemerintah desa terhadap tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
16. Siapa yang terlibat dalam tradisi ini?
17. Bagaimana partisipasi anda dalam melaksanakan kegiatan tradisi ini?
18. Bagaimana untuk partisipasi masyarakat yang lain pak?
19. Apakah ada unsur paksaan untuk ikut berpartisipasi itu pak? Apakah juga ada hukuman jika tidak berpartisipasi?
20. Apakah ada dukungan dari pemerintah? Seperti apa bentuk dukungannya?
21. Apa harapan anda terhadap tradisi ini dan keuntungan apa yang anda dapatkan dari kearifan lokal tradisi ini?
22. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar dikarenakan anda merupakan juru kunci di makam tersebut?
23. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dengan masyarakat dalam mempererat solidaritas?
24. Apakah sering ada konflik baik dari masyarakat maupun diluar masyarakat (peziarah)? Lalu jika ada bagaimana cara anda mengatasinya.

B. Pedoman wawancara dengan Bapak Surya (peziarah)

1. Apa alasan anda melakukan ziarah ke makam ini?

2. Menurut anda, apa yang harus dilakukan masyarakat desa balakan terhadap tradisi ini sekaligus terhadap makam Kyai Ageng Balak ini?
3. Apa tujuan bapak/ibu berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
4. Apa pendapatmu tentang tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak?
5. Apa yang Anda rasakan setelah berziarah di Makam Kyai Ageng Balak?
6. Bagaimana pesan dan kesan mengenai Makam Kyai Ageng Balak?
7. Apa saja yang bapak/ibu bawa ketika berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
8. Apakah ada tujuan khusus dari bapak/ibu untuk berziarah di Makam Kyai Ageng Balak?
9. Sudah berapa kali bapak/ibu berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
10. Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah melakukan ritual ziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
11. Apa motivasi bapak/ibu berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
12. Apa harapan bapak/ibu setelah melakukan ziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?

C. Pedoman wawancara dengan masyarakat setempat

1. Apakah ada dampak positif dan negatif yang bapak/ibu dapatkan dengan adanya pariwisata islam di Makam Kyai Ageng Balak?
2. Bagaimana interaksi sosial yang ada di masyarakat Desa Balakan?
3. Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan peziarah?
4. Apakah sering terjadi permasalahan antara masyarakat dengan peziarah? Jelaskan dan sebutkan
5. Jika diadakan sebuah kegiatan atau interaksi sosial, apakah semua warga mengikuti kegiatan tersebut?
6. Jika ada warga yang tidak mengikuti kegiatan sosial, apakah ada konsekuensi dari masyarakat sekitar? dan alasan kenapa warga tersebut tidak mengikuti kegiatan sosial
7. Apakah ada kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama?
8. Bagaiman partisipasi masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan di sekitar makam?
9. Bagaimana sikap toleransi masyarakat sekitar dalam berkehidupan bermasyarakat di sekitar makam?
10. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya atau tradisi-tradisi di Makam Kyai Balak?
11. Apakah pernah terjadi konflik antar masyarakat dalam kegiatan di sekitar makam?
12. Menurut anda hal apa saja yang diperlukan dalam menjaga kerukunan/solidaritas?
13. Apakah ada kegiatan turun temurun yang dilakukan pada masyarakat disekitar makam?
14. Apa yang mendasari anda mau berpartisipasi dalam melakukan kegiatan di makam?
15. Adakah aturan-aturan yang harus ditaati masyarakat di Makam Balakan?

D. Pedoman wawancara dengan Ibu Marni (pedagang setempat)

1. Bagaimana awal mula saudara bisa berjualan di sini?
2. Apa yang melatar belakangi saudara berjualan disekitar makam?
3. Sudah berapa lama bapak/ibu mendirikan usaha di area makam ini?
4. Apakah ada hari khusus yang membuat usaha bapak/ibu ramai pembeli?
5. Mengapa lebih memilih berdagang di makam ini?
6. Bagaimana hubungan anda dengan para pedagang lainnya? Baik di sekitar makam ataupun diluar area makam
7. Apakah sering terjadi perkelahian atau perselisihan antar pedagang?
8. Bagaimana cara anda untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pedagang lainnya?
9. Menurut anda, dengan adanya ziarah makam Kyai Ageng Balak ini apakah memberikan peluang bagi anda dalam berusaha?
10. Adakah kendala yang didapatkan selama membuka usaha di Makam Kyai Ageng Balak?

E. Pedoman wawancara dengan Bapak Suparno (Kepala Desa Mertan)

1. Bagaimana letak geografis Desa Mertan?
2. Desa Mertan terdiri dari berapa dukuh?
3. Berapa jumlah penduduk di Desa Mertan?
4. Masyarakat Desa Mertan memiliki mata pencaharian apa saja?
5. Bagaimana keadaan pendidikan di Desa Mertan? Apakah semua berpendidikan atau tidak?
6. Berapa jumlah tempat pendidikan yang ada di Desa Mertan?
7. Bagaimana keadaan ekonomi di Desa Mertan?
8. Bagaimana kondisi sosial penduduk Desa Mertan?
9. Bagaimana keadaan keagamaan di Desa Mertan?
10. Menurut pandangan bapak apakah pelaksanaan tradisi yang selama ini dilaksanakan di sekitar makam kyai ageng balak bertentangan dengan syariat islam?
11. Nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini?
12. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mewujudkan tradisi ini agar dikenal oleh masyarakat luas?
13. Darimana sumber keuangan untuk memajukan tempat ziarah ini?
14. Dalam melaksanakan sebuah tradisi di makam ini, siapa sajakah yang terlibat dalam acara tradisi ini?
15. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
16. Apakah terdapat kendala dari pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan tradisi di makam ini?

F. Pedoman wawancara dengan Ibu Tutik (Pegawai Dinas Pariwisata / Penarik Retribusi)

1. Bagaimana keadaan penduduk di masyarakat sini?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat?

3. Menurut ibu, peziarah dari tahun ke tahun itu bagaimana? Apakah mengalami kenaikan atau penurunan?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam tradisi yang ada di makam ini terutama tradisi *pulung langse*?
5. Masalah anggaran itu digunakan dalam rangka apa saja?
6. Apakah saja kegiatan yang ada di makam ini?
7. Makam ini memiliki pendopo yang cukup luas, pendopo ini digunakan untuk apa saja?
8. Untuk warung-warung yang ada disekitar makam ini sudah milik warga lokal atau bagaimana bu?
9. Bagaimana dengan interaksi masyarakat sekitar? Apakah baik atau terdapat problem?
10. Kyai ageng balak ini siapa ya bu? Apakah sesepuh orang sini?
11. Hari jumat kliwon itu, apakah menjadi hari yang paling bagus untuk berziarah bu?
12. Untuk pengunjung sendiri apakah ditarik uang?
13. Apakah setiap hari ada pengunjung yang datang bu?
14. Apakah dari dinas ada target pencapaian penjualan tiket bu?
15. Menurut ibu, *pulung langse* tahun ini dengan tahun sebelumnya sama atau berbeda?
16. Pengembangan makam ini darimana ya bu?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Bapak Sumarno
Jabatan	: Juru kunci
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 23 Juli 2023
Kode wawancara	: N1W1

E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.

J(01) : Baik mbak

E(02) : Bagaimana asal usul Makam Kyai Ageng Balak menurut bapak?

J(02) : Sejarah umume, Kyai Ageng Balak niku nami asline Raden Sujono. Raden Sujono iki tebih-tebih saking Majapahit (kesah saking griyo) amargi kulo dipuntundung kesah kalih bapak kulo (Raja Brawijaya V). Zaman ndisik kan kerajaan-kerajaan saling menjatuhkan. Raden Sujono iki meling marang bapake, mbok uwes to pak podo-podo bongsona kok ndadak padu, bapak e malah omong yen kowe ra setuju karo ideku yo uwes lungo o soko kene. Akhire Raden Sujono lungo soko kerajaan e terus bertapa neng Sungai Ranjing. Bareng wes lungo soko kono akhire Kerajaan Majapahit padu karo kerajaan liane. Pas padu kui Raja Majapahit entuk bisikan yen seng iso ngrampungui padune mung Raden Sujono. Bareng ngono raja majapahit ngekon prajurit kon golekki Raden Sujono. Prajurit kui mau akhire ketemu karo Raden Sujono seng lagi bertapa neng Sungai Ranjing neng Raden Sujono wegah melu bali neng Kerajaan Majapahit malah ngekon prajurit kui mau melu bertapa neng kono supoyo ngindari hukuman soko Raja Majapahit. Soko kejadian kui mau akhir e Raden Sujono mati neng sekitar Sungai Ranjing. Seiring berjalannya waktu, makam kui pernah dilalekne mbak mergo saking suwene ora terawat. Bareng ngono, suatu hari wi enek uwong golek umbi-umbian neng sekitar Sungai Ranjing. Uwong kui mau entuk bisikan yen kowe seneng

nganggo klambi apik karo mangan wareg openono aku lan sebuten aku “Ki Balak”. Bar kui akhire uwong kui mau goleki suoro kui mau terus ketemu neng gundukan. Gundukan kui mau akhire diresiki terus dibentuk koyo makam. Akhire makam kui okeh seng moro mbak.

- E(03) : Kapan dilaksanakan ziarah makam? Berikan alasannya jika dilaksanakan di hari tertentu
- J(03) : Untuk pelaksanaan ziarah makam bisa dilaksanakan setiap hari jika merasa memiliki sebuah permasalahan. Orang yang berziarah biasanya memiliki permasalahan seperti kriminal, kasus rumah tangga, penjualan tidak lancar, perebutan warisan. Namun peziarah yang banyak datang biasa memiliki masalah utama yakni penjualan/ usaha dan ia berdatangan setiap malam jumat. Jika permintaan dari doa-doa itu terkabul maka akan dilaksanakan syukuran. Syukuran sendiri biasanya dilaksanakan di setiap malam jumat.
- E(04) : Apakah terdapat dokumen bersejarah yang masih disimpan sampai saat ini pak?
- J(04) : Tidak ada
- E(05) : Apa saja yang dilakukan peziarah ketika datang berziarah? Apakah ada tata cara khusus yang dilakukan peziarah ketika memiliki nazar tertentu?
- J(05) : Peziarah yang datang harus membawa bungan dan berdoa diruangan sekitar makam. Untuk peziarah yang memiliki nazar sendiri sama namun jika nazarnya sudah terkabul maka peziarah itu wajib membawa piranti sesajen dan pisang raja setangkep, gula jawa dan kelapa untuk digunakan acara syukuran.
- E(06) : Sudah berapa lama bapak menjadi juru kunci Makam Kyai Ageng Balak?
- J(06) : Sudah 20 tahun. Juru kunci ini merupakan sebuah adat turun temurun dari mbah buyut saya, lalu ke bapak saya dan saya
- E(07) : Apakah ada waktu tertentu yang diberikan kepada peziarah ketika datang untuk berziarah?
- J(07) : Tidak ada waktu tertentu, pintu makam setiap hari dibuka
- E(08) : Apakah ada syarat khusus yang diberikan untuk masuk ke Makam Kyai Ageng Balak?
- J(08) : Tidak ada
- E(09) : Apakah nama tradisi yang terdapat di Makam Kyai Ageng Balak?
- J(09) : Untuk tradisi sendiri hanya ada dua, yakni tradisi *pulung langse* dan tradisi syukuran. Tradisi *pulung langse* ini merupakan tradisi rutinan

tahunan yang dilakukan dengan cara pensucian *langse* atau kelambu di Sungai Ranjing sedangkan tradisi syukuran merupakan tradisi yang dilakukan peziarah jika nazar atau permintaannya terkabul sebagai wujud rasa syukur. Syukuran ini biasanya dilakukan sesuai dengan kemampuan diri sendiri biasanya menyembelih sapi, kambing, ayam atau yang lainnya. Tradisi *pulung langse* dan tradisi syukuran ini dilakukan di sekitar makam.

- E(10) : Dalam tradisi *pulung langse* ini, apakah sebelum pelaksanaan tradisi ada serangkaian kegiatan?
- J(10) : Ada mbak seperti pagelaran wayang. Kalau waktu pelaksanaan tradisi *pulung langse* biasanya diiringi dengan pagelaran seni karawitan. Untuk pagelaran wayang sendiri biasanya menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan sehari-hari mbak. Untuk karawitan sendiri hanya mengiringi serangkaian kegiatan dengan menggunakan lagu gending-gending jawa.
- E(11) : Apakah ada program dari pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?
- J(11) : Untuk program dari pemerintah sendiri tidak ada. Semua tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun, untuk semua pembiayaan berasal dari dinas kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. Pemerintah desa sendiri tidak ikut terlibat dalam tradisi apapun dikarenakan Makam Kyai Ageng Balak ini sudah dinaungi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo. Pemerintah daerah juga hanya memberikan dukungan dan pembiayaan untuk masalah adat sendiri tidak berani merubahnya.
- E(12) : Sejak kapan tradisi ini dilakukan pak?
- J(12) : Sudah lama mbak dari zaman mbah buyut saya, tradisi ini dulunya bernama selokaran (masih tradisi cina pribumi). Namun seiring berjalannya waktu dan diambil alih oleh pemerintah daerah maka nama selokaran berganti menjadi *pulung langse*.
- E(13) : Apa yang melatarbelakangi dari tradisi ini pak?
- J(13) : Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu mbak, dahulu bernama selokaran sekarang diganti ke *pulung langse*. Kalau yang melatarbelakangi itu ya hanya karena *langsanya* sudah kotor jadi harus diganti. Kalau untuk tradisi syukuran sendiri yang melatarbelakangi hanya jika keinginan kita dirasa sudah terkabul maka dilakukan syukuran sesuai kemampuan kita.
- E(14) : Makna dan tujuan seperti apa yang terdapat didalam setiap kegiatan tradisi ini?

- J(14) : Untuk tujuan dari *pulung langse* sendiri agar *langse* atau kelambu tersebut bersih dan suci sedangkan acara syukuran ini bertujuan untuk mengucapkan syukur atas nazar yang diinginkan bisa terwujud
- E(15) : Perlengkapan apa saja yang digunakan dalam tradisi ini pak?
- J(15) : Untuk tradisi *pulung langse* yang digunakan paling utama adalah baki yang di atasnya ditaruh *langse*. Ada gunung juga yang terbuat dari sego bancakan dan sayur-sayuran. Untuk syukuran sendiri seperti kendurenan pada umumnya yang biasanya terdiri pisang raja, ingkung ayam, sajen, dll.
- E(16) : Bagaimana tanggapan pemerintah desa terhadap tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
- J(16) : Untuk pemerintah desa sendiri mendukung atas tradisi ini namun untuk semua persetujuan bukan wewenang Pemerintah Desa melainkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo
- E(17) : Siapa yang terlibat dalam tradisi ini pak?
- J(17) : Yang terlibat dalam tradisi ini yakni paling utama juru kunci, masyarakat setempat, pemerintahan baik tingkat desa, kecamatan dan kabupaten serta tamu-tamu dari berbagai daerah yang membantu untuk mensucikan *langse*. Pada *pulung langse* ini juga ada hiburannya dan semua pemain dalam hiburan ini merupakan masyarakat luar dan pihak panitia membayarnya.
- E(18) : Bagaimana partisipasi bapak dalam melaksanakan kegiatan tradisi ini?
- J(18) : Partisipasi saya sangat penting mengingat saya merupakan juru kunci yang paling lama dan paling tua diantara juru kunci lainnya
- E(19) : Untuk partisipasi bapak seperti itu, bagaimana untuk partisipasi masyarakat yang lain pak?
- J(19) : Masyarakat juga ikut partisipasi mbak, dari karangtaruna, ibu-ibu dan bapak-bapak juga berpartisipasi untuk mensukseskan acara. Mereka semua saling bahu membahu tanpa pandang suku, ras, agama dan lainnya.
- E(20) : Apakah ada unsur paksaan untuk ikut berpartisipasi itu pak? Apakah juga ada hukuman jika tidak berpartisipasi?
- J(20) : Semua dilakukan atas kesadaran masing-masing. Mereka menyadari bahwa setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain sehingga dengan adanya kesadaran untuk berbuat baik dalam hal sosial pasti akan ada balasannya mbak
- E(21) : Untuk dukungan dari pemerintah sendiri apakah ada pak? Seperti apa bentuk dukungannya pak?

- J(21) : Dukungan pemerintah tingkat desa dan kecamatan hanya mendukung dalam bentuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Namun, untuk pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo memberikan dukungan berupa pembiayaan semua anggaran untuk melaksanakan tradisi tersebut.
- E(22) : Apa harapan bapak terhadap tradisi ini dan keuntungan apa yang bisa bapak dapatkan dari kearifan lokal tradisi ini?
- J(22) : Harapan saya ya semoga tradisi ini bisa terus dilestarikan.
- E(23) : Bagaimana hubungan bapak dengan masyarakat sekitar dikarenakan bapak merupakan juru kunci di makam tersebut?
- J(23) : Hubungan saya dengan masyarakat sekitar sangat baik
- E(24) : Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dengan masyarakat dalam mempererat solidaritas?
- J(24) : Dari zaman dahulu sampai saat ini semua masyarakat baik masyarakat setempat ataupun tokoh masyarakat selalu menjunjung solidaritas dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Masyarakat juga selalu bergotong-royong dan memiliki sifat tanggungjawab dalam melaksanakan sebuah tradisi di Makam Kyai Ageng Balak
- E(25) : Apakah sering ada konflik baik dari masyarakat maupun diluar masyarakat (peziarah)? Lalu bagaimana cara mengatasinya jika terdapat konflik?
- J(25) : Dari zaman 300an tahun yang lalu, untuk konflik sendiri tidak pernah terjadi mbak, dikarenakan masyarakat disini selalu gotong royong dalam melaksanakan tradisi di Makam Kyai Ageng Balak.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Bapak Surya
Jabatan	: Peziarah
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 8 Agustus 2023
Kode wawancara	: N2W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- S(01) : Baik mbak
- E(02) : Apa alasan bapak melakukan ziarah ke makam ini?
- S(02) : Saya ziarah kesini karena ingin mencari keberkahan mbak. Saya yakin dengan adanya ziarah ke makam ini, sebuah keinginan saya akan terkabul melalui doa disini mbak. Disini hanya lantaran dan tempat ini hanya untuk berdoa yang baik-baik saja mbak. Mungkin juga dari tradisi tahunan yang *pulung langse* itu juga mbak, jika mendapatkan sepotong *langse* dipercaya hidupnya akan berkah dan status ekonomi melalui perdagangan akan bisa meningkat.
- E(03) : Menurut bapak, apa yang harus dilakukan masyarakat Desa Balakan terhadap tradisi ini sekaligus terhadap makam Kyai Ageng Balak ini?
- S(03) : Tradisi dan makam ini harus dilestarikan serta semua tradisi-tradisi yang ada ini perlu dikembangkan agar semua kalangan mau mengikuti dan tidak bertentangan dengan agama
- E(04) : Apa tujuan bapak berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak ini?
- S(04) : Tujuannya hanya ingin berdoa untuk mencari keberkahan dari gusti mbak
- E(05) : Apa pendapat bapak tentang tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak?
- S(05) : Tradisi disini sangat baik mbak, saya bisa bersilaturahmi dengan temen-temen lama saya apalagi teman saya banyak yang bekerja diluar desa. Tradisi ini juga mampu memberikan nilai lebih pada

sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa semua kalangan yang ada di masyarakat mau ikut serta dalam melaksanakan tradisi.

- E(06) : Apa yang bapak rasakan setelah berziarah di makam ini?
- S(06) : Yang saya rasakan hidup semakin nyaman dan tentram mbak
- E(07) : Bagaimana pesan dan kesan mengenai makam Kyai Ageng Balak ini?
- S(07) : Pesannya agar dilakukan promosi melalui situs-situs online dan meyakinkan masyarakat bahwa berziarah itu bukan musyik hanya lantaran untuk berdoa.
- E(08) : Apa saja yang bapak bawa ketika berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
- S(08) : Hanya kembang setaman mbak
- E(09) : Apakah ada tujuan khusus dari bapak untuk berziarah di makam ini?
- S(09) : Tidak
- E(10) : Sudah berapa kali bapak berziarah ke Makam ini?
- S(10) : 3 kali
- E(11) : Bagaimana perasaan bapak setelah melakukan ritual ziarah ke Makam Kyai Ageng Balak?
- S(11) : Perasaan saya semakin senang, nyaman dan tenang mbak
- E(12) : Apa motivasi bapak berziarah ke Makam Kyai Ageng Balak ini?
- S(12) : Motivasi saya hanya untuk lantaran dalam berdoa mencari keberkahan
- E(13) : Apa harapan bapak setelah melakukan ziarah ke makam ini?
- S(13) : Harapan saya semoga tradisi ziarah khususnya ke makam ini tetap dilestarikan

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Bapak Slamet
Jabatan	: Masyarakat Setempat
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 8 Agustus 2023
Kode wawancara	: N3W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- S(01) : Baik mbak
- E(02) : Apakah ada dampak positif dan negatif yang bapak dapatkan dengan adanya pariwisata Islam di Makam Kyai Ageng Balak?
- S(02) : Dampak positifnya daerah makam ini bisa dikenal banyak orang, perekonomian masyarakat setempat juga membaik. Kalau dampak negatifnya mungkin karena ini makam dan biasanya ada yang berpendapat kalau makam tempat nyari pesugihan padahal sebetulnya tidak.
- E(03) : Menurut bapak, bagaimana interaksi sosial yang ada di masyarakat desa ini?
- S(03) : Interaksi sosial di masyarakat sini itu baik mbak, tidak ada perselisihan.
- E(04) : Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan peziarah?
- S(04) : Baik mbak.
- E(05) : Apakah sering terjadi permasalahan antara masyarakat dengan peziarah?
- S(05) : Tidak mbak
- E(06) : Jika diadakan sebuah kegiatan atau interaksi sosial, apakah semua warga mengikuti kegiatan tersebut?

- S(06) : Semua ikut berpartisipasi mulai dari kalangan muda sampai orang tua semua ikut kegiatan.
- E(07) : Jika ada warga yang tidak mengikuti kegiatan sosial, apakah ada konsekuensi dari masyarakat sekitar? dan alasan kenapa warga tersebut tidak mengikuti kegiatan sosial?
- S(07) : Tidak mbak
- E(08) : Apakah ada kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama?
- S(08) : Ada mbak, seperti kerja bakti.
- E(09) : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan di sekitar makam?
- S(09) : Untuk masyarakat berpartisipasi baik mbak. Mereka semua akan saling gotong royong dan bekerja sama dalam sebuah kegiatan baik dilingkungan makam ataupun didalam makam. Apalagi untuk acara tahunan yang cukup menarik perhatian peziarah, masyarakat semua ikut dalam mensukseskan acara ini. Mereka semua saling tolong menolong dalam melakukan kegiatan ini. Mereka semua terlibat diacara ini sampai masyarakat itu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mbak. Ya bisa dikatakan partisipasi disini luar biasa baiknya. Selain itu, mereka semua bisa berkumpul dan bertemu dalam kegiatan ini mbak, mereka bisa berkomunikasi dan juga bersilahturahmi sehingga bisa mempererat tali persaudaraan.
- E(10) : Bagaimana sikap toleransi masyarakat sekitar dalam berkehidupan bermasyarakat di sekitar makam?
- S(10) : Masyarakat disekitar memiliki sifat toleransi yang baik, seperti hal nya jika ada peziarah yang datang mereka akan sopan dan ramah dalam menjamunya.
- E(11) : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya atau tradisi-tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
- S(11) : Partisipasi masyarakat cukup baik, mereka mau menguri-uri budaya jawa yang ada di makam ini.
- E(12) : Apakah pernah terjadi konflik antar masyarakat dalam kegiatan di sekitar makam?
- S(12) : Tidak, semua baik-baik saja
- E(13) : Menurut bapak, hal apa saja yang diperlukan dalam menjaga kerukunan/solidaritas?

- S(13) : Ya kita harus menurunkan ego dan mengutamakan kebersamaan mbak. Jadi jika ada kepentingan yang mendesak ya jangan sampai izin dalam kegiatan kemasyarakatan.
- E(14) : Apakah ada kegiatan turun temurun yang dilakukan masyarakat disekitar makam?
- S(14) : Kegiatan turun temurunya ya *pulung langse* mbak, itu merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan merupakan kegiatan rutin tahunan.
- E(15) : Apa yang mendasari bapak mau berpartisipasi dalam melakukan kegiatan di makam?
- S(15) : Ya karena saya menghargai sesama mbak, apapun kegiatan sosial kita harus mengikutinya dengan senang hati dan tanpa pamrih.
- E(16) : Adakah aturan-aturan yang harus ditaati masyarakat di Makam Bakalan ini?
- S(16) : Tidak mbak, hanya kalau mau berdoa handphone harus dimatikan agar tidak mengganggu dalam proses berdoa.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Ibu Siti
Jabatan	: Masyarakat Setempat
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 17 November 2023
Kode wawancara	: N4W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf ibu jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- S(01) : Baik mbak
- E(02) : Apakah ada dampak positif dan negatif yang ibu dapatkan dengan adanya pariwisata Islam di Makam Kyai Ageng Balak?
- S(02) : Dampak positif yang timbul ini adalah meningkatnya perekonomian masyarakat mbak sedangkan dampak negatifnya yang timbul itu biasanya masyarakat beranggapan kalau di makam itu tempatnya musyrik.
- E(03) : Menurut ibu, bagaimana interaksi sosial yang ada di masyarakat desa ini?
- S(03) : Interaksi masyarakat disini cukup baik mbak. Mereka semua saling menghormati, saling tolong menolong dan menghargai.
- E(04) : Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan peziarah?
- S(04) : Interaksi masyarakat dengan peziarah baik mbak, jika ada peziarah datang pasti akan dibantu jika membutuhkan pertolongan.
- E(05) : Apakah sering terjadi permasalahan antara masyarakat dengan peziarah?
- S(05) : Tidak mbak
- E(06) : Jika diadakan sebuah kegiatan atau interaksi sosial, apakah semua warga mengikuti kegiatan tersebut?

- S(06) : Semua warga masyarakat baik di Balakan maupun di Kenokorejo semuanya ikut berpartisipasi dari yang muda hingga yang tua.
- E(07) : Jika ada warga yang tidak mengikuti kegiatan sosial, apakah ada konsekuensi dari masyarakat sekitar? dan alasan kenapa warga tersebut tidak mengikuti kegiatan sosial?
- S(07) : Untuk konsekuensinya sendiri tidak ada mbak paling hanya dibicarakan dibelakang. Untuk alasan warga tidak mengikuti kegiatan sosial saya kurang paham mbak, kemungkinan besar hanya kepentingan keluarga dan kepentingan mendesak.
- E(08) : Apakah ada kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama?
- S(08) : Seperti gotong royong dan kerja bakti mbak
- E(09) : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan di sekitar makam?
- S(09) : Partisipasinya baik mbak semua terlibat dan semua juga terjun langsung untuk membantunya.
- E(10) : Bagaimana sikap toleransi masyarakat sekitar dalam berkehidupan bermasyarakat di sekitar makam?
- S(10) : Baik mbak
- E(11) : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya atau tradisi-tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
- S(11) : Mereka berpartisipasi semua dan mereka juga iku nguri-uri budaya mbak
- E(12) : Apakah pernah terjadi konflik antar masyarakat dalam kegiatan di sekitar makam?
- S(12) : Mboten mbak
- E(13) : Menurut bapak, hal apa saja yang diperlukan dalam menjaga kerukunan/solidaritas?
- S(13) : Kita semua harus mengutamakan kebersamaan dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi
- E(14) : Apakah ada kegiatan turun temurun yang dilakukan masyarakat disekitar makam?
- S(14) : Kegiatannya yang dilakukan setiap tahun yakni *pulung langse* mbak.
- E(15) : Apa yang mendasari ibu mau berpartisipasi dalam melakukan kegiatan di makam?

- S(15) : Karena kita hanya manusia yang suatu saat membutuhkan pertolongan orang lain jadi harus saling tolong menolong mbak
- E(16) : Adakah aturan-aturan yang harus ditaati masyarakat di Makam Bakalan ini?
- S(16) : Tidak mbak.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Bapak Gito
Jabatan	: Masyarakat Setempat
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 17 November 2023
Kode wawancara	: N5W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- G(01) : Baik mbak.
- E(02) : Apakah ada dampak positif dan negatif yang bapak dapatkan dengan adanya pariwisata Islam di Makam Kyai Ageng Balak?
- G(02) : Adak mbak, dampaknya masyarakat di desa ini bisa dikenal oleh banyak orang sedangkan dampak negatifnya ada pemikiran buruk dari masyarakat luar yang tidak tau dasar makam ini.
- E(03) : Menurut bapak, bagaimana interaksi sosial yang ada di masyarakat desa ini?
- S(03) : Baik mbak, semua ikut terlibat jika ada kegiatan di masyarakat
- E(04) : Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan peziarah?
- S(04) : Masyarakat sangat terbuka jika peziarah membutuhkan pertolongan.
- E(05) : Apakah sering terjadi permasalahan antara masyarakat dengan peziarah?
- S(05) : Tidak mbak
- E(06) : Jika diadakan sebuah kegiatan atau interaksi sosial, apakah semua warga mengikuti kegiatan tersebut?
- S(06) : Semua mengikuti mbak, baik dari kalangan muda hingga tua bahkan antar dua desa yang beda kecamatanpun ikut terlibat.

- E(07) : Jika ada warga yang tidak mengikuti kegiatan sosial, apakah ada konsekuensi dari masyarakat sekitar? dan alasan kenapa warga tersebut tidak mengikuti kegiatan sosial?
- S(07) : Tidak ada konsekuensinya mbak
- E(08) : Apakah ada kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama?
- S(08) : Seperti halnya kerja bakti dan gotong royong dalam kegiatan disekitar makam, bahkan acara *pulung langse* pun semua ikut terlibat gotong royong
- E(09) : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan di sekitar makam?
- S(09) : Baik mbak
- E(10) : Bagaimana sikap toleransi masyarakat sekitar dalam berkehidupan bermasyarakat di sekitar makam?
- S(10) : Baik mbak
- E(11) : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya atau tradisi-tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
- S(11) : Mereka sangat menguri-uri budaya dan mereka ikut menjaga serta melestarikan budaya tradisi tersebut
- E(12) : Apakah pernah terjadi konflik antar masyarakat dalam kegiatan di sekitar makam?
- S(12) : Tidak
- E(13) : Menurut bapak, hal apa saja yang diperlukan dalam menjaga kerukunan/solidaritas?
- S(13) : Harus saling berkomunikasi yang baik agar terciptanya sebuah kerharmonisan
- E(14) : Apakah ada kegiatan turun temurun yang dilakukan masyarakat disekitar makam?
- S(14) : Hanya *pulunb langse mbak* yang dilakukan setiap tahunya dan sudah dilakukan sejak dahulu.
- E(15) : Apa yang mendasari bapak mau berpartisipasi dalam melakukan kegiatan di makam?
- S(15) : Manusia makhluk sosial yang suatu saat membutuhkan pertolongan orang lain ya jadi kita harus mau membantu dalam melakukan sebuah kegiatan
- E(16) : Adakah aturan-aturan yang harus ditaati masyarakat di Makam Bakalan ini?

S(16) : Tidak mbak

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Ibu Marni
Jabatan	: Pedagang
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 8 Agustus 2023
Kode wawancara	: N6W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- M(01) : Baik mbak
- E(02) : Bagaimana awal mula ibu bisa berjualan disini?
- M(02) : Saya berjualan disini itu berawal dari merantau mbak.
- E(03) : Apa yang melatarbelakangi ibu bisa berjualan disekitar makam ini?
- M(03) : Ya karena faktor ekonomi yang kurang akhirnya saya memutuskan merantau disini. Tempat ini kan dulu banyak peziarah yang datang mbak, jadi ramai dan penghasilnya juga cukup banyak
- E(04) : Sudah berapa lama ibu mendirikan usaha di area makam ini?
- M(04) : Sudah hampir 20 tahun
- E(05) : Apakah ada hari khusus yang membuat usaha ibu ramai pembeli?
- M(05) : Sebetulnya semua hari sama mbak, cuma kalau ramainya itu malam Jumat dan terutama di Jumat Kliwon
- E(06) : Mengapa lebih memilih bejualan di makam ini dibandingkan tempat lain?
- M(06) : Ya karena makam ini ramai dan banyak peziarah yang datang dan harga sewa tanahnya juga lumayan murah.
- E(07) : Bagaimana hubungan ibu dengan pedagang lainnya?
- M(07) : Baik mbak
- E(08) : Apakah sering terjadi perkelahian atau perselisihan antar pedagang?

- M(08) : Tidak
- E(09) : Bagaimana cara ibu untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pedagang lainnya?
- M(09) : Ya harus saling tolong menolong, tidak boleh menjelek-jelek kan satu sama lain dan berdagang dengan jujur dan sehat.
- E(10) : Menurut ibu, dengan adanya ziarah di Makam Kyai Ageng Balak ini apakah bisa memberikan peluang bagi ibu berusaha?
- M(10) : Bisa mbak, kalau ramai kan bisa mendapatkan penghasilan yang cukup
- E(11) : Apakah kendala yang didapatkan selama membuka usaha di Makam Kyai Ageng Balak?
- M(11) : Kendalanya cuma kalau sepi mbak.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Bapak Suparno
Jabatan	: Kepala Desa Mertan
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 23 Agustus 2023
Kode wawancara	: N7W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- S(01) : Baik mbak
- E(02) : Bagaimana letak geografis Desa Mertan pak?
- S(02) : Desa mertan memiliki luas kurang lebih sekitar 695 Ha mbak dan untuk batas wilayah sendiri, desa mertan berbatasan dengan desa-desa yang ada di kecamatan bendosari maupun kecamatan polokarto. Batas wilayah timur yakni berbatasan dengan Desa Bendosari dan Desa Mojorejo, batas wilayah barat yakni berbatasan dengan Desa Mulur dan Desa Sugihan, batas wilayah selatan yakni berbatasan dengan Desa Jagan dan Desa Manisharjo, batas wilayah utara yakni berbatasan dengan Desa Tepisari Kecamatan Polokarto.
- E(03) : Desa mertan ini terdiri dari berapa dukuh pak?
- S(03) : Desa Mertan terdiri menjadi 14 dukuh, yakni Dukuh Badran, Dukuh Bakalan, Dukuh Godog, Dukuh Juron, Dukuh Kenteng, Dukuh Kepuh, Dukuh Menteng, Dukuh Sawur, Dukuh Tangkluk, Dukuh Karang Tengah, Dukuh Mertan, Dukuh Bleki, Dukuh Gempol dan Dukuh Karanglo.
- E(04) : Menurut bapak, berapa jumlah penduduk di Desa Mertan?
- S(04) : Jumlah penduduk Desa Mertan yakni sebanyak 7481 jiwa yang terdiri dari umur 0-4 tahun 525 jiwa, umur 5-9 tahun 545 jiwa, umur 10-14 tahun 517 jiwa, umur 15-19 tahun 584 jiwa, umur 20-24 tahun 604 jiwa, umur 25-29 tahun 545 jiwa, umur 30-34 tahun 490 jiwa, umur 35-39

tahun 640 jiwa, umur 40-44 tahun 506 jiwa, umur 45-49 tahun 496 jiwa, umur 50-54 tahun 480 jiwa, umur 55-59 tahun 430 jiwa, umur 60-64 tahun 359 jiwa, umur 65-69 tahun 244 jiwa, umur 70-74 tahun 194 jiwa, dan umur >75 tahun 322 jiwa.

- E(05) : Masyarakat Desa Mertan memiliki bermata pencaharian apa saja pak?
- S(05) : Mayoritas masyarakat Desa Mertan bermata pencaharian sebagai petani mbak, namun ada juga yang berkerja sebagai PNS, buruh tani, pedagang, POLRI, bidan.
- E(06) : Mengapa masyarakat setempat lebih dominan bekerja sebagai petani pak?
- S(06) : Ya karena tanahnya subur mbak, dengan tanah yang suburkan bisa menghasilkan panen yang memuaskan.
- E(07) : Bagaimana keadaan pendidikan di Desa Mertan? Apakah semua berpendidikan atau tidak pak?
- S(07) : Ada yang tidak berpendidikan mbak, tetapi mayoritas masyarakat Desa Mertan berpendidikan sehingga mereka semua memiliki kesadaran untuk pendidikan. Masyarakat yang tidak berpendidikan sebanyak 1.486 jiwa dan untuk yang berpendidikan sebanyak 5.995 jiwa yang terbagi menjadi beberapa tingkatan pendidikan. Jumlah penduduk yang belum tamat SD yakni 908 jiwa dan yang sudah tamat SD berjumlah 2.178 jiwa. Lulusan SMP berjumlah 1.246 dan lulusan SMA berjumlah 1.406 jiwa. Untuk yang tamatan akademik dan DIII berjumlah 83 jiwa dan lulusan DV/S1 berjumlah 155 jiwa. Lulusan S2 juga ada mbak, yakni berjumlah 5 orang.
- E(08) : Berapa jumlah tempat pendidikan yang ada di Desa Mertan?
- S(08) : Desa Mertan sendiri memiliki 3 Taman Kanak-Kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD), dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- E(09) : Bagaimana keadaan ekonomi di Desa Mertan?
- S(09) : Desa Mertan sendiri memiliki 3 unit koperasi simpan pinjam, industri-industri kecil dan menengah, serta usaha jasa dan perdagangan. Untuk wilayah Balakan sendiri terdapat Makam Kyai Ageng Balak sehingga warung-warung yang ada di desa tersebut dapat berkembang. Selain warung, masyarakat juga bermata pencaharian sebagai penjual bunga mbak jadi bisa menambah ekonomi masyarakat. Maka dari itu, kondisi

ekonomi di Kelurahan Mertan khususnya Desa Balakan bisa dikatakan sudah baik mbak.

- E(10) : Bagaimana kondisi sosial penduduk Desa Mertan?
- S(10) : Desa Mertan adalah desa yang mata pencahariannya bermayoritas sebagai petani mbak. Masyarakat di sini itu masih kental dengan ada dan kebudayaan jawa mbak seperti budaya gotong royong. Budaya gotong royong ini sering dilakukan ketika ada yang punya hajatan kayak nikahan, sunatan, aqiqohan, kematian. Masyarakat sini itu juga masih kental dengan keyakinan anismisme dan dinamisme mbak seperti naruh sesajen atau makanan zaman dahulu yang ditaruh dipojokan sawah yang tujuannya itu agar bisa panen melimpah. Selain itu juga terlihat di acara *pulung langse* mbak. *Pulung langse* ini dilaksanakansetahun sekali pada minggu terakhir di Bulan Sura. Mereka semua meyakini bahwa ada berkah tersendiri dari acara ini dan juga sekaligus nguri-uri budaya mbak.
- E(11) : Bagaiman keadaan keagamaan di Desa Mertan?
- S(11) : Tempat keagamaan yang dimiliki oleh Desa Mertan ini sebanyak 18 Masjid yang berada di wilayah Desa Mertan dan 1 gereja. Untuk penduduk Desa Mertan ini mayoritas beragama Islam yakni sebanyak 7412 jiwa. Selain agama Islam juga terdapat agama kristen 45 jiwa dan 24 jiwa lainnya beraga katholik.
- E(12) : Menurut pandangan bapak, apakah pelaksanaan tradisi yang selama ini dilaksanakan di sekitar Makam Kyai Ageng Balak bertentangan dengan syariat Islam?
- S(12) : Untuk pelaksanaannya menurut saya tidak mbak, namun semua kembali ke pribadi masing-masing. Kepercayaan orang itu berbeda-beda mbak.
- E(13) : Nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini?
- S(14) : Nilai pendidikan yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi ini tu kita bisa memahami bahwa tradisi itu adat yang tidak bisa ditinggalkan mbak. Seorang pelajar zaman ini sudah mengabaikan yang namanya tradisi terutama berkaitan dengan ziarah mbak. Pelajar zaman sekarang lebih memilih ke tempat keramaian.
- E(15) : Bagaimana peran pemerintah desa dalam mewujudkan tradisi ini agar dikenal masyarakat luas?

- S(15) : Pemerintah desa tidak memiliki peran dalam memamerkan tradisi ini mbak, pemerintah desa hanya mendukung tradisi ini untuk dilaksanakan. Semua urusan tentang makam ini sudah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata. Dahulu pernah dipegang oleh pemerintah Desa Mertan namun menjadi perebutan dikarenakan posisi makam ini berbatasan dengan wilayah Kenokorejo, Polokarto. Maka dari itu, semua urusan makam ini diambil alih oleh pemerintah daerah daripada diperebutkan.
- E(16) : Darimana sumber keuangan untuk memajukan tempat ziarah ini?
- S(16) : Sumber keuangan baik untuk memajukan tempat ziarah ataupun kegiatan-kegiatan makam seperti *pulung langse* semua dana dari pemerintah daerah mbak. Kalau untuk merenovasi biasanya dari uang sedekah peziarah, donatur peziarah dan uang dari pemerintah daerah.
- E(17) : Dalam melaksanakan sebuah tradisi di makam ini, siapa sajakah yang terlibat dalam acara tradisi ini?
- S(17) : Untuk yang terlibat dalam acara ini semua warga Kenokorejo, warga Balakan, juru kunci, pemerintah daerah, pemerintah desa, duta wisata. Ada yang menampilkan seni-seni itu berasal dari orang luar yang nanti dibayarkan oleh pihak panitia.
- E(18) : Menurut bapak, bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tradisi di Makam Kyai Ageng Balak?
- S(18) : Partisipasi masyarakat daerah situ baik mbak, semua ikut serta dalam pelaksanaan ataupun kepanitian di dalam acara.
- E(19) : Apakah terdapat kendala dari pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan tradisi di makam ini?
- S(19) : Untuk kendala dari pemerintah desa tidak ada mbak.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	: Ibu Tutik
Jabatan	: Pegawai Dinas Pariwisata / Penarik Retribusi
Pewawancara	: Elly Erviana
Hari, tanggal	: 23 Agustus 2023
Kode wawancara	: N8W1

- E(01) : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
- Sebelumnya perkenalkan nama saya Elly Erviana Saputri mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon maaf bapak jika mengganggu waktunya, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk silaturahmi dan untuk melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan Makam Kyai Ageng Balak.
- T(01) : Baik mbak
- E(02) : Bagaimana keadaan penduduk di masyarakat sini?
- T(02) : Kondisi masyarakat disekitar sini merupakan penduduk dari berbagai daerah. Jadi istilahnya mereka itu merantau. Yang warga lokal itu hanya orang-orang yang berjualan bunga. Untuk yang berjualan diluar-luar itu atau diwarung-warung itu kebanyakan warga pendatang. Warga pendatang tersebut hanya kost atau kontrak disini dan belum domisili sini.
- E(03) : Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sini?
- T(03) : dikarenakan tempat ini sepi, maka ekonomi masyarakat setempat juga terkena imbasnya mbak. Sekarang kalau peziarah datang rombongan membawa mobil, biasanya mereka sudah membawa makanan dari rumah mbak. Sebetulnya harga makanan disini pun sudah relatif murah dan tidak terlalu menonjok.
- E(04) : Menurut ibu, peziarah dari tahun ke tahun bagaimana? Apakah mengalami kenaikan atau penurunan?
- T(04) : Menurut saya, dari tahun 1993 sampai saat ini menurun mbak karena ini berhubungan dengan kepercayaan. Saat ini keagamaan sudah menurun dikarenakan generasi ke generasi sudah luntur. Selain itu, zaman sekarang aliran keagamaan sudah berbagai macam sehingga banyak yang berfikiran bahwasannya berziarah itu musrik.
- E(05) : Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam tradisi yang ada di makam ini terutama tradisi *pulung langse*?

- T(05) : Mereka semua terlibat dalam acara ini. Mereka menjadi panitia lokal sini mengelola sepenuhnya bagaimana konsep acara ini. Untuk anggaran sendiri didapatkan dari Dinas Pendidikan Provinsi dikarenakan ada perubahan nama dinas sehingga dana turun langsung dari provinsi dan dinas sendiri tidak ikut campur dalam konsep ini mereka hanya membantu dalam pembiayaan. Namun, untuk pelaksanaan tahun depan kemungkinan dana turun langsung dari Dinas Pariwisata Kabupaten.
- E(06) : Masalah anggaran itu digunakan dalam rangka apa saja?
- T(06) : Untuk anggaran sendiri itu sepenuhnya digunakan untuk acara *pulung langse* dari Kyai Ageng Balak. Acara ini merupakan acara satu tahun sekali yang merupakan acara rutin di makam ini dan dilaksanakan pada minggu terakhir di Bulan Sura.
- E(07) : Apa saja kegiatan yang ada di makam ini?
- T(07) : Untuk kegiatan tahunan hanya ada *pulung langse*. Adapun acara lainnya biasanya dilakukan di malam Jumat terutama di Jumat Kliwon. Setiap malam Jumat Kliwon pasti pengunjungnya banyak.
- E(08) : Makam ini memiliki pendopo yang cukup luas, pendopo ini digunakan untuk apa saja?
- T(08) : Pendopo ini digunakan untuk acara syukuran atau kendurenan. Jadi jika seseorang merasa permintaannya sudah terkabul maka akan dilaksanakan syukuran di pendopo ini. Syukuran ini biasanya dilakukan seperti menyembelih ayam, kambing, sapi. Untuk masak juga di wilayah makam ini dikarenakan setiap juru kunci sudah memiliki koki dan tempat masak sendiri. Untuk masakannya nanti di makam bersama-sama di pendopo ini.
- E(09) : Untuk warung-warung yang ada disekitar makam ini sudah milik warga lokal atau bagaimana bu?
- T(09) : Warung-warung disekitar makam ini milik warga pendatang. Jadi mereka disini itu mengontrak dengan warga pribumi asli di wilayah sini.
- E(10) : Bagaimana dengan interaksi masyarakat sekitar? apakah baik atau terdapat problem?
- T(10) : Untuk interaksi masyarakat sekitar baik. Dahulu pernah ada peziarah yang menginap sampai berhari-hari, tetap untuk saat ini mereka hanya datang paling lama tiga hari untuk berziarah lalu mereka pulang.
- E(11) : Kyai Ageng Balak ini siapa ya bu? Apakah sesepuh orang sini?
- T(11) : Bukan mbak, beliau merupakan keturunan kerajaan majapahit. Disini itu sebetulnya bukan makamnya mbak, cuma petilasannya. Dulu ada

bisikan yang berbicara “yen ameh urip penak, mangan wareg, lan nganggo klambi apik, openono aku lan sebuten aku “Ki Balak” ” terus dicarilah asal suara itu yang berasal dari gundukan. Setelah itu dibersihkan dan akhirnya menjadi makam yang ramai dikunjungi peziarah. Makam ini hanya digunakan untuk permintaan yang baik-baik.

- E(12) : Hari Jumat kliwon itu, apakah menjadi hari paling bagus untuk berziarah bu?
- T(12) : Iya mbak
- E(10) : Untuk pengunjung sendiri apakah ditarik uang?
- T(10) : Iya mbak, Cuma ditarik retribusi sebesar Rp 7.000 untuk orang yang masuk ke lingkungan makam. Untuk uang retribusi ini nanti akan masuk ke Dinas Pariwisata. Adalagi uang parkir mbak, dimana uang parkir ini masuk ke masyarakat yang menyediakan lahan parkir. Kalau orang main yang berasal dari Sukoharjo ya sudah tidak saya minta retribusi karena lingkungannya ya hanya seperti ini. Biasanya masyarakat lokal ke makam ini hanya sekedar muter pengen tau terus pulang.
- E(11) : Apakah setiap hari ada pengunjung yang datang bu?
- T(11) : Ada mbak, setiap hari ada yang dateng walaupun cuma 5 orang. Kebanyakan peziarah datang itu dimalam hari mbak. Untuk pembatasan jam kunjung itu tidak ada batasannya, pintu makam setiap hari dibuka.
- E(12) : Apakah dari dinas ada target pencapaian penjualan tiket bu?
- T(12) : Ada mbak, ditarget juga tapi saya tidak harus menutupnya. Setoran saya hanya berapa karcis yang terjual maka yang disetorkan ya hanya yang terjual itu.
- E(11) : Menurut ibu, *pulung langse* tahun ini dengan tahun sebelumnya sama atau berbeda?
- T(11) : Dari segi pengunjung sendiri sudah berbeda mbak, banyak tahun sebelumnya. Tahun ini sepi mungkin karena faktor ekonomi dan faktor agama. Banyak masyarakat luas yang berbicara bahwasannya mereka yang datang kesini itu untuk mencari pesugihan padahal sebetulnya tidak. Disini itu mereka hanya syukuran.
- E(12) : Pengembangan makam ini darimana ya bu?
- T(12) : Semua pengembangan makam ini dari peziarah, yang dari pemerintah daerah hanya talut, rumah dinas yang saya gunakan, galvalum di teras. Dulu pernah dipegang desa, tapi dikarenakan menjadi perebutan akhirnya dipindah tangan dipegang oleh pemerintah daerah. Tanah

makam ini sebetulnya punya Desa Mertan tapi dihibahkan menjadi milik Balakan.

Lampiran 3 Dokumentasi







Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Di tempat

Dengan ini menyatakan bahwa saya:

Nama : Akhmad Anwar Dani

Alamat : Perumahan Griya Salaam A7, Guwokajen, Sawit, Boyolali

Instansi : Prodi Manajemen Dakwah UIN Raden Mas Said

Telah melakukan cek similarity terhadap skripsi atas:

Nama : Elly Erviana Saputri


Prodi : Manajemen Dakwah

Hasil Similarity: 16 %

Judul : Fungsi Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak Dalam Membentuk Solidaritas Masyarakat

Menyatakan bahwa hasil cek similarity ini bisa dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya dan siap menerima konsekuensi jika hasil cek similarity terbukti tidak sesuai.

Sukoharjo, 3 November 2023

Yang Menyatakan,

Akhmad Anwar Dani

10000
146AKX624333771

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama *SUKHARNO. MU*
 Jabatan *GURU CONCI*
 Alamat *BALAK*

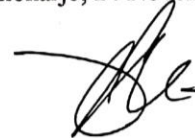
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Elly Erviana Saputri
 NIM : 191231075
 Program Studi : Manajemen Dakwah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di Makam Kyai Ageng Balak terhitung sejak 01 Agustus sampai dengan 17 November 2023 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“FUNGSI TRADISI ZIARAH MAKAM KYAI AGENG BALAK DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Sukoharjo, 24 November 2023



(*SUKHARNO. MU*)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Elly Erviana Saputri
Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 14 April 2001
Agama : Islam
Alamat : Rejosari RT 01 RW 04 Jagan, Bendosari,
Sukoharjo
Telepon/WA : 087855039898
Email : ellyerviana30@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Jagan 1 (2007 – 2013)
- SMP Negeri 1 Sukoharjo (2013 – 2016)
- SMK Negeri 1 Sukoharjo (2016 – 2019)
- UIN Raden Mas Said Surakarta (2019 – 2023)

Riwayat Organisasi :

- Pramuka SDN Jagan 1
- Drumband SMPN 1 Sukoharjo
- Satuan Penghijauan SMKN 1 Sukoharjo

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya

Sukoharjo, 14 November 2023

Elly Erviana Saputri